

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERSEPSI
PERILAKU BERPACARAN PADA SISWA SD**

(Skripsi)

Oleh:

SALMA FAHMI ARSITA

2013052044



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2023

ABSTRAK

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERSEPSI PERILAKU BERPACARAN PADA SISWA SD

Oleh

SALMA FAHMI ARSITA

Masalah dalam penelitian ini adalah terdapat persepsi perilaku berpacaran yang negatif pada siswa SD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap persepsi perilaku berpacaran pada siswa di SD Negeri 01 Ujan Mas, Way Kanan tahun ajaran 2023/2024. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Hipotesis diuji menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana, dan ditemukan adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap persepsi perilaku berpacaran pada siswa SD. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap persepsi perilaku berpacaran dengan nilai signifikansi $p=0,000$; $p<0,05$. Nilai koefisien determinasi (r^2) dalam penelitian ini adalah 45,6%, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap persepsi perilaku berpacaran adalah sebesar 45,6%. Adapun sisa 54,4% pengaruh persepsi perilaku berpacaran dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti.

Kata kunci: pola asuh orang tua, persepsi perilaku berpacaran.

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING STYLE AND PERCEPTIONS OF DATING BEHAVIOR IN ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

By

SALMA FAHMI ARSITA

The problem in this research is that there is a perception of negative dating behavior among elementary school students. This research aims to determine the influence of parenting patterns on perceptions of dating behavior among students at SD Negeri 01 Ujan Mas, Way Kanan for the 2023/2024 academic year. The research method used is a quantitative method with a correlational research type. Testing the results of hypothesis testing using simple linear regression analysis techniques, it was found that there was an influence of parental parenting on perceptions of dating behavior in elementary school students. The results of this study show that parenting styles influence perceptions of dating behavior with a significance value of $p=0,000$; $p<0,05$. The coefficient of determination value (r^2) in this research is 45.6%, so it can be concluded that the influence of parental parenting on perceptions of dating behavior is 45.6%. The remaining 54.4% of the influence of perceptions of dating behavior is influenced by variables not studied..

Keywords: *parenting, perception of dating behavior.*

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERSEPSI
PERILAKU BERPACARAN PADA SISWA SD**

Oleh

SALMA FAHMI ARSITA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERSEPSI PERILAKU BERPACARAN PADA SISWA SD**

Nama : **Salma Fahmi Arsita**

No. Pokok Mahasiswa : **2013052044**

Program Studi : **S-1 Bimbingan dan Konseling**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. **Komisi Pembimbing**

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Diah Utaminingsih S.Psi., M.A., Psi. NIP 197907142003122001

Citra Abriani Maharani M.Pd., Kons. NIP 198410052019032012

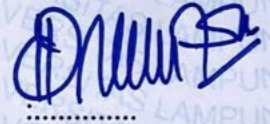
2. **Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si. NIP 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Pengujji

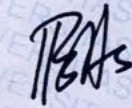
Ketua : Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi



Sekretaris : Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons



Penguji : Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si

NIP. 196512301991111001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 24 Juni 2024

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Salma Fahmi Arsita
NPM : 2013052044
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : FKIP

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Persepsi Perilaku Berpacaran” tersebut asli dan hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang secara tertulis dirujuk sumber, dan terdapat dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

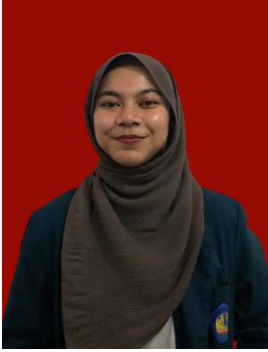
Bandar Lampung, 24 Juni 2024

Peneliti



Salma Fahmi Arsita
NPM 2013052044

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Salma Fahmi Arsita, lahir pada tanggal 01 April 2003 di Pesawaran, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, putri pasangan Bapak Ngadino dan Ibu Dewi Melawati. Penulis menempuh pendidikan formal diawali dengan Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Dharma Wanita Bagelen, lulus pada tahun 2008, dan dilanjutkan ke pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 04 Wiyono, lulus pada tahun 2014. Kemudian penulis kembali melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Gedong Tataan, dan lulus pada tahun 2017. Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Tri Sukses Natar, sembari menjadi santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Lampung Selatan, dan lulus pada tahun 2020.

Pada tahun 2020 setelah lulus SMA penulis mengikuti Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) dan melaksanakan tes UTBK (Ujian Tertulis Berbasis Komputer). Hari Jum'at, 14 Agustus 2020 penulis diumumkan diterima di Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Setelah empat semester menjalani perkuliahan, pada awal tahun 2023 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Negeri Ujan Mas, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way kanan sekaligus melaksanakan praktik mengajar lewat program Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) I & II di SD Negeri 01 Ujan Mas.

MOTTO

“Dan Kami Allah tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah pada-Ku”

(QS. Adz-dzariyat : 56)

“... Kalian berdo'a lah kepada-Ku pasti akan aku kabulkan, sesungguhnya orang-orang yang sombong dalam beribadah kepada-Ku (tidak mau berdo'a) maka mereka akan masuk ke neraka *Jahannam* dengan hina.”

(QS. Al- Mu'minun : 60)

“Just think that you can, so God will help you whatever you want.”

(unknown)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim

Alhamdulillah Rabbil 'Alamiin

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya serta rezeki dari setiap aspek dalam kehidupanku sehingga terselesaikannya karya kecilku dengan baik, yang akan kupersembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta,

Ayahku Ngadino dan Ibuku Dewi Melawati.

Terima kasih dan *Alhamdulillah jaza kumullahu khoiro* telah membesarkanku dan menjadi perantara banyaknya nikmat Allah untukku. Terima kasih atas do'a dan segala dukungan yang senantiasa mengiringi langkahku.

Kepada adikku tersayang,

Mayang Dheyne Amelia, Muhamad Fabiano, dan M. Azzam Al-Fikri

Terima kasih dan *Alhamdulillah jaza kumullahu khoiro* telah hadir dalam cerita hidupku, menjadi orang terdekat yang kadang menyebalkan dan sering terlupakan.

Terima kasih atas segala hiburan, dukungan, do'a yang selalu diberikan

Seluruh sanak saudara, sahabat, dan teman yang telah hadir dalam setiap momen kehidupanku, baik dalam kelancaran studi dan penyelesaian skripsi maupun dalam kehidupan sehari-hari. Terima kasih telah ada.

Kepada diriku, semoga Allah selalu paring kelancaran & kebarokahan untukmu, dan ingat bahwa semua yang terjadi pada hidupmu adalah berkat dari-Nya.

Almamater kebanggaan, Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillah Rabbil 'Alamiin, dengan penuh syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Persepsi Perilaku Berpacaran pada Siswa SD” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulis sadar bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Selesainya skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu, suatu kebanggaan dan kehormatan bagi penulis untuk mengucapkan terima kasih melalui sanwacana ini kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung, dosen pembimbing utama, dan dosen penelitian yang ikhlas meluangkan waktunya untuk memberikan semangat dan membimbing penulis.
5. Ibu Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons., selaku dosen pembimbing kedua, dan dosen penelitian payung. Terima kasih atas ketulusan, kesabarannya membimbing penulis, dan motivasi yang diberikan dalam penyusunan skripsi.
6. Ibu Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi. selaku penguji, terima kasih atas segala saran, masukan, dan pesan yang membangun demi terselesaikannya skripsi ini dengan baik. Semoga ibu dan keluarga diberikan kesehatan selalu.
7. Ibu Dr. Mujiyati, M.Pd., Ibu Ranni Rahmayanthi Z., S.Pd., M.A., Bapak Moch. Johan Pratama, S.Psi., M.Psi., selaku dosen ahli penguji dalam penyusunan

instrumen penelitian. Terima kasih atas kritik dan saran yang diberikan untuk penyempurnaan instrumen penelitian skripsi ini.

8. Seluruh Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung, yang tak dapat disebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat penulis ucapkan terima kasih atas semua ilmu pengetahuan dan pembelajaran bermanfaat yang diberikan kepada penulis dan teman-teman.
9. Seluruh karyawan staf Universitas Lampung yang telah membantu penulis dalam keperluan administrasi.
10. Kepala sekolah dan guru SD Negeri 31 Negeri Katon, Ibu Riska Wulandari, S.Pd.I. serta adik-adik yang bersedia membantu penulis dalam proses pengambilan data penelitian.
11. Bapak Sumariyono, S. Pd., SD selaku guru pamong penulis saat melaksanakan PLP, terima kasih bapak atas kesediaannya meluangkan waktu untuk mendukung penulis. Serta Bapak Riduan, S. Pd, selaku kepala sekolah SD Negeri 01 Ujan Mas dan seluruh guru, karyawan SD Negeri 01 Ujan Mas yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih sudah mau menerima kami dengan tangan terbuka, sekaligus memberikan kami pengalaman dan pembelajaran yang berharga.
12. Adik-adik SD Negeri 01 Ujan Mas. Baik yang membantu saat penelitian maupun saat KKN terima kasih atas kerja samanya, ketersediaannya, dan keikhlasannya dalam membantu penulis mengambil data sampel penelitian. Penulis sayang kalian. Semoga kalian selalu bahagia dan dilindungi oleh Allah.
13. Terkhusus untuk kedua orang tuaku, *Jaza kumullahu khoiro* atas semua dukungan tak ternilai yang telah diberikan baik secara moral maupun materiil. Terima kasih atas semua pengorbanan yang diberikan sehingga penulis bisa sampai di titik ini. Terima kasih sudah menerima penulis tanpa tapi. Semoga Allah senantiasa meridhoi kita di dunia maupun akhirat. Semoga kita bisa berkumpul lagi di surga nanti.
14. Untuk adik-adikku, Amel, Fabi, dan Azzam. *Jaza kumullahu khoiro* telah menemani, menghibur, dan memberikan dukungan untuk penulis. Semoga kita

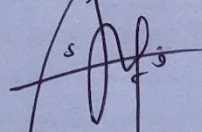
senantiasa bisa menjadi anak-anak yang *sholih-sholihah* dan menjadi *jariyah* bagi kedua orang tua,

15. Seluruh keluarga besar, terima kasih telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk menempuh pendidikan sarjana.
16. Terima kasih pada teman hip-hip hura ku, wulan, ajak, dinnia, putri, dan ulan atas waktu, cerita, *support*, hiburan, dan pengalaman-pengalaman baru yang telah diberikan. Terima kasih sudah menghilangkan mitos bahwa pertemanan di perkuliahan itu menakutkan, terlalu ambisius sehingga tidak bertahan lama. Semoga hubungan kita tetap terjalin dengan baik. Sukses selalu teman-temanku. Semoga Allah selalu memberikan kelancaran di setiap usaha dan perjalanan yang kita pilih.
17. Teman-teman penelitian payung, Bagus Dwi Rissadi, Choirul Ma'rufah, dan Wulan Agustin Fauziah. Terima kasih atas kekompakan, kerja sama, dan *support* yang dengan tulus diberikan. Sukses selalu untuk progres selanjutnya.
18. Terima kasih untuk teman-teman KKN-PLP Unila 2023, kepada nanda, dan yang lainnya. Terkhusus untuk Maul selaku kordes yang mau menemani jauh-jauh kembali ke sana untuk melakukan penelitian. Semoga hubungan kita tidak pernah terputus dan selalu terjalin silaturahmi yang baik. Sukses selalu temanku.
19. Terima kasih pada perangkat desa beserta keluarga dan seluruh masyarakat Desa Negeri Ujan Mas yang sudah menerima kami, memberi pengalaman yang seru sekaligus berharga saat kami KKN. Semoga hubungan kita tetap terjalin dengan baik. Terkhusus untuk salah satu warganya yang mau dengan tulus menyayangi dan menemani penulis. Semoga Allah membalas kebaikanmu, dan memberikan raja nikmat serta rezeki yang lancar dan barokah untukmu.
20. Kepada teman satu almamater di Trisukses, uyuy, ana, zulfa, elisa, elsa, dan opi. *Alhamdulillah Jaza Kumullahu Khoiro* tetap menjadi teman penulis sampai saat ini, terima kasih atas semua dukungan, hiburan, dan sesi cerita yang telah dilewati. Terima kasih karena masih mau menjaga silaturahmi kita sampai saat ini. Lancar terus rezeki kalian. Semoga Allah paring kebarokahan, dan kesuksesan dunia akhirat.

21. Teman-teman Program Studi Bimbingan Konseling angkatan 2020. Terima kasih atas cerita yang telah diukir bersama selama ini. Semoga apa yang kita jalani selama ini bermanfaat dan mendapatkan Ridho Allah SWT.
22. Terima kasih kepada orang-orang yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung selama penulis mengerjakan tugas akhir ini.
23. Almamater tercinta, Universitas Lampung.
24. Terima kasih diriku, kamu hebat! Semoga akan selalu ada hal-hal baik untukmu, dan semoga Allah selalu memberikan Ridho-Nya di setiap langkahmu. *Last but not least, i wanna thak me. I wanna thank me believing in me, i wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me fpr always being a giver and trying to give more than I receive, I wanna thank me for trying to do more right than wrong. I wanna thank me for just being me all the time.*

Semoga Allah SWT senantiasa membalas amal kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis secara pribadi maupun mereka yang telah meluangkan waktu untuk membacanya

Bandar Lampung, 20 Juni 2024
Penulis,



Salma Fahmi Arsita
NPM 2013052044

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
1.6.1 Manfaat Teoritis	7
1.6.2 Manfaat Praktis.....	7
1.7 Kerangka Pikir	8
1.8 Hipotesis Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Pola Asuh Orang Tua	10
2.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua	10
2.1.2 Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua.....	12
2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua.....	18
2.1.4 Aspek-Aspek Pola Asuh Orang Tua.....	20
2.2 Persepsi Perilaku Berpacaran.....	23
2.2.1 Pengertian Persepsi Perilaku Berpacaran.....	23
2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Perilaku Berpacaran	25
2.2.3 Aspek-aspek Persepsi Perilaku Berpacaran	28
2.3 Penelitian yang Relevan	31
III. METODE PENELITIAN	35
3.1 Jenis Penelitian.....	35
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
3.2.1 Tempat Penelitian	35
3.2.2 Waktu Penelitian	35
3.3 Populasi dan Sampel	36
3.3.1 Populasi.....	36
3.3.2 Sampel	36
3.4 Variabel Penelitian	37

3.4.1 Variabel Bebas (<i>Independent</i>)	37
3.4.2 Variabel Terikat (<i>Dependent</i>).....	37
3.5 Definisi Operasional Variabel	37
3.6 Teknik Pengumpulan Data	38
3.7 Uji Persyaratan Instrumen	42
3.7.1 Uji Validitas	42
3.7.2 Uji Realibilitas.....	44
3.8 Teknik Analisis Data	45
3.8.1 Uji Normalitas	45
3.8.2 Uji Linearitas.....	46
3.8.3 Uji Hipotesis.....	47
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1 Prosedur Penelitian.....	49
4.1.1 Persiapan Penelitian.....	49
4.1.2 Pelaksanaan Penelitian.....	49
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian	50
4.2.1 Deskripsi Sampel Penelitian.....	50
4.2.2 Deskripsi Data	50
4.3 Analisis Hasil Penelitian.....	52
4.3.1 Hasil Uji Normalitas	52
4.3.2 Hasil Uji Linearitas.....	53
4.3.3 Hasil Uji Hipotesis.....	53
4.3.4 Gambaran Tentang Pola Asuh Orang Tua	54
4.3.5 Gambaran Tentang Persepsi Perilaku Berpacaran.....	57
4.3.6 Gambaran Tentang Pola Asuh Orang Tua dan Persepsi Perilaku Berpacaran	60
4.4 Pembahasan	61
4.5 Keterbatasan Penelitian	66
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	67
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN	72

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Data jumlah populasi peserta didik SD Negeri 01 Ujan Mas.....	36
3.2 Penskoran Alternatif Jawaban	38
3.3 Kisi-Kisi Skala Pola Asuh Orang Tua.....	39
3.4 Kisi-Kisi Skala Persepsi Perilaku Berpacaran.....	41
3.5 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Pola Asuh Orang Tua	45
3.6 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Persepsi Perilaku Berpacaran	45
3.7 Hasil Uji Normalitas	46
3.8 Hasil Uji Linearitas	46
3.9 Hasil Uji Hipotesis	48
4.1 Data Responden berdasarkan Jenis Kelamin.....	50
4.2 Data Responden berdasarkan Status Berpacaran.....	50
4.3 Deskripsi Kategori Pola Asuh Orang Tua	51
4.4 Deskripsi Kategori Persepsi Perilaku Berpacaran	52
4.5 Hasil Uji Normalitas	52
4.6 Hasil Uji Linearitas	53
4.7 Hasil Uji Hipotesis	53
4.8 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua	54
4.9 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Jenis Kelamin	55
4.10 Distribusi Frekuensi Status Berpacaran berdasarkan Pola Asuh Orang Tua ..	56
4.11 Distribusi Frekuensi Persepsi Perilaku Berpacaran	58
4.12 Distribusi Frekuensi Persepsi Perilaku Berpacaran Berdasarkan Jenis Kelamin	59
4.13 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua dan Persepsi Perilaku Berpacaran.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Desan Penelitian	9
4.1 Diagram Lingkaran Pola Asuh Orang Tua	55
4.2 Diagram Lingkaran Pola Asuh Orang Tua berdasarkan Jenis Kelamin	56
4.3 Diagram Status Berpacaran berdasarkan Pola Asuh Orang Tua.....	57
4.4 Diagram Lingkaran Persepsi Perilaku Berpacaran	58
4.5 Diagram Lingkaran Persepsi Perilaku Berpacaran berdasarkan Jenis Kelamin	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Skala Pola Asuh Orang Tua Sebelum Uji Coba	73
2. Skala Persepsi Perilaku Berpacaran Sebelum Uji Coba	75
3. Surat Keterangan Validitas Instrumen.....	77
4. Hasil Uji Validitas Skala Pola Asuh Orang Tua.....	80
5. Hasil Uji Validitas Persepsi Perilaku Berpacaran	81
6. Hasil Uji Reliabilitas Skala Pola Asuh Orang Tua	82
7. Hasil Uji Reliabilitas Skala Persepsi Perilaku Berpacaran	82
8. Skala Valid Pola Asuh Orang Tua	83
9. Skala Valid Persepsi Perilaku Berpacaran.....	84
10. Hasil Uji Normalitas	85
11. Hasil Uji Linearitas	85
12. Hasil Uji Hipotesis	86
13. Tabulasi Data Pola Asuh Orang Tua	87
14. Tabulasi Data Persepsi Perilaku Berpacaran	89
15. Surat Izin Penelitian	92
16. Balasan Surat Izin Penelitian.....	93
17. Dokumentasi.....	94

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan teknologi yang terus menerus berkembang menjadi hal yang tidak bisa dihindari. Segala pihak akan membutuhkan teknologi baik secara intens maupun berkala. Teknologi informasi dan komunikasi adalah sebagai alat yang digunakan untuk mengolah data termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas yakni informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu (Aka, 2017). Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) bagaikan mata pisau yang memiliki dua bagian. Kedua bagian ini akan selalu seiring sejalan, banyak mendapatkan hal positif atau negatif tergantung pada masing-masing penggunaannya. (Kristiyono, 2015) menyebutkan perkembangan teknologi komunikasi tentu membawa banyak sekali keuntungan untuk dapat digunakan, tetapi juga menimbulkan tidak sedikit kerugian karena dampak negatif yang muncul karena adanya perkembangan teknologi dan komunikasi.

Salah satu bentuk perkembangan teknologi dan komunikasi adalah mudahnya akses internet terutama di Indonesia. Media sosial menjadi alat alternatif untuk berkomunikasi dalam dunia maya menggunakan internet. Keberadaan media sosial diibaratkan sebuah mata pisau yang memiliki dua sisi, positif dan juga negatif. Dampak positif salah satu contohnya adalah kemudahan berkomunikasi tanpa mengenal jarak maupun waktu, serta anak-anak juga bisa mencari bahan belajar melalui internet. Sedangkan, dampak negatifnya dari hal tersebut adalah banyak anak-anak yang menjadi anti sosial, lebih senang menghabiskan waktu untuk bermain dengan HP mereka, dan berujung pada menurunnya kualitas moral pada anak. Amaruddin, Atmaja, & Khafid (2020) melakukan penelitian mengenai peran keluarga dan media sosial memberikan hasil bahwa media

sosial tidak memberikan dampak positif terhadap anak, malah terkesan memberikan dampak negatif yang merusak dan mengganggu karakter sopan santun anak.

Dampak negatif yang dialami oleh anak diawali karena keberadaan teknologi yang sangat dekat dengan dirinya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada waktu KKN di SDN 01 Ujan Mas terdapat beberapa siswa Sekolah Dasar yang sudah memiliki telepon genggam pribadi sejak kelas 4. Selain itu, didapat informasi bahwa sebagian dari mereka dibebaskan oleh orang tuanya menggunakan telepon dan teknologi yang ada di dalamnya tanpa pengawasan. Sebagai contoh, ditemukan juga anak SD yang bebas mengakses HP sejak pulang sekolah hingga pukul sembilan malam untuk nonton atau main *game online* bersama teman-temannya dan orang tuanya tidak mengawasi atau mencari keberadaan anaknya. Padahal, pengawasan orang tua sangat dibutuhkan untuk mengontrol serta menyaring konten-konten, fitur, serta tayangan yang boleh diakses oleh anaknya. Terlebih lagi Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan (dalam Wiyani dan Irham, 2017) menyebutkan salah satu problem dalam bidang sosial siswa SD adalah kehidupan bersama keluarga yang kurang positif. Selain itu, Putera dkk. (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua secara signifikan mempengaruhi perilaku dan kesehatan emosional anak, serta cara anak berinteraksi dengan orang lain.

Perilaku menyimpang yang muncul akibat terlalu bebasnya penggunaan gadget dan mengakses fitur-fitur di dalamnya. Beberapa siswa SD tidak malu lagi menyebarkan informasi bahwa dirinya merasa kesepian dan hendak punya pacar, atau video editan yang menunjukkan dirinya memiliki pujaan hati melalui status aplikasi *WhatsApp*. Anak usia SD (6-12 tahun) menurut Erik Erikson (1963) masih berada pada tahap Industri vs. Inferioritas, yang mana pada tahap ini anak berfokus pada pengembangan kompetensi dan keterampilan dalam lingkungan akademik maupun sosial. Keterlibatan anak-anak dalam hubungan romantis di usia ini akan mengganggu proses tersebut karena anak

dianggap belum siap secara emosional untuk mengelola hubungan berpacaran. Hubungan dengan lawan jenis akan selalu terlihat menarik. Tanpa pengawasan dan bimbingan dari orang tua mengenai batasan-batasan ketika menjalin hubungan dengan lawan jenis akan membuat anak membenarkan semua perilakunya. Sebagaimana yang disebutkan oleh Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan (dalam Wiyani & Irham, 2017) salah satu permasalahan dalam bidang pribadi adalah siswa SD masih melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkan baik-buruk dan untung-ruginya. Hal ini didukung dengan Ediasari (dalam M. Irham & Novan, 2019) yang menjelaskan usia SD siswa mulai belajar bersosialisasi di lingkungan yang lebih luas dibandingkan keluarga, yaitu di sekolah, yang mana perhatiannya tertuju pada kerja sama dengan kelompok teman sepermainan.

Selain itu, diketahui beberapa siswa SD tidak lagi malu menunjukkan bahwa siswi dari kelas lain merupakan pacarnya. Berdasarkan hasil observasi selama KKN ditemukan juga siswa yang tidak ragu untuk sekedar duduk berduaan mengobrol dengan lawan jenis yang dituding sebagai pacarnya oleh temannya. Sebagai contoh, ketika pelajaran pramuka salah satu siswa mengusahakan berbagai macam cara untuk berdiri di sebelah pacarnya untuk menggandeng tangan siswi tersebut saat bermain dan membuat lingkaran. Padahal berdasarkan tugas perkembangan yang semestinya dipenuhi oleh para siswa SD sesuai yang disebutkan dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (POP BK) di SD adalah siswa belajar bergaul dan bekerja sama dengan teman sebaya sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas serta menjalankan peran sesuai dengan jenis kelaminnya masing-masing (Kartadina, 2002). Hal ini merupakan penyimpangan sosial yang mana Sutherland menyebutkan penyimpangan sosial terjadi karena pergaulan dengan individu atau kelompok yang memiliki pandangan dan perilaku menyimpang.

Ketika melaksanakan KKN peneliti mendapatkan informasi bahwa beberapa yang memang berpacaran. Menariknya, ada siswa yang pacaran tanpa

menghabiskan waktu untuk bertukar kabar melalui aplikasi *WhatsApp* dikarenakan *HandPhone* yang dipakai salah satunya adalah milik bersama dengan orang tuanya. Seisi kelas tidak lagi heran atau merasa aneh dengan berita bahwa ada temannya yang memiliki pacar, atau ada pasangan siswa yang berpacaran di kelasnya. Namun, ada beberapa yang menganggap bahwa pacaran itu tidak boleh dilakukan karena dianggap berdosa. Meskipun begitu, anak-anak membiarkan temannya berpacaran sekalipun di lingkungan sekolah. Semua seolah adalah hal yang biasa dan sewajarnya ada dalam lingkungan mereka. Hal di atas menunjukkan bahwa persepsi para siswa mengenai perilaku berpacaran berbeda-beda. Salah satu faktor yang memicu perbedaan persepsi ini adalah penggunaan media sosial. Hakim (dalam Astuti & Widyawati, 2015) menyebutkan bahwa media mempunyai yang sangat kuat dalam pembentukan kognisi seseorang. Media memberikan informasi dan pengetahuan dalam membentuk persepsi yang akhirnya mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang.

Penggunaan media sosial pada kalangan anak-anak memberikan persepsi baru dalam persepsinya mengenai hubungan interpersonal baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis. Persepsi merupakan cara pandang individu dalam merespons suatu objek yang dilihat oleh panca inderanya (Prawiradilaga & Siregar, 2019) mengartikan persepsi adalah suatu proses penerimaan informasi yang rumit, yang diterima manusia menggunakan indera manusia. Sedangkan perilaku berpacaran merupakan suatu proses untuk mencurahkan atau mengungkapkan segala isi hati antar pasangan yang berlawanan jenis yang saling menyayangi, mengasihi, dan mencintai. Persepsi seseorang khususnya siswa tentang perilaku pacaran tersebut tentunya setiap orang mempunyai pandangannya masing-masing yang bisa berbeda-beda.

Pacaran di dunia anak-anak saat ini sudah menjadi hal yang wajar, bahkan dalam suatu kelompok tertentu akan menjadi suatu kebanggaan tersendiri siswa memiliki pacar atau tidak. Namun, ini tergantung bagaimana peran orang tua dalam mengontrol perilaku anak sehingga anak memiliki pandangan dan nilai-

nilai terkait berpacaran di usia Sekolah Dasar. Keluarga merupakan lingkungan pertama seorang anak melakukan kontak sosial. Terlebih, Pandangan tersebut tepat untuk menggambarkan peran keluarga dalam membentuk tingkah laku anak, yang mana orang tua adalah orang pertama yang memberikan contoh tingkah laku dan tutur bahasa yang baik maupun kurang baik pada anak (Rahmawati, 2014). Selain itu, Bandura (1977) berpendapat bahwa perilaku anak banyak dipelajari melalui imitasi dan observasi, sehingga apa yang dilihat dan dialami dalam lingkungannya akan mempengaruhi persepsi dan perilaku anak. Fenomena ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mengasuh anak-anaknya. Peran orang tua terhadap persepsi dan perilaku anak-anaknya dalam menjalin hubungan dirasa sangat berkaitan. Orang tua diharapkan mampu memberikan contoh dan arahan yang positif dalam membangun kedekatan dengan anaknya.

Berpacaran pada anak usia SD tidak sesuai dengan tahapan perkembangan psikososial, kognitif, dan moral. Pada aspek sosial anak seharusnya fokus pada pengembangan kompetensi di lingkungan akademik dan sosial (Erik Erison, 1963). Pada aspek kognitif menurut Piaget (2016) anak usia SD mulai berpikir logis namun terikat pada benda konkret dan situasi nyata, sedangkan pemikiran abstrak yang dibutuhkan dalam menjalin hubungan romantis belum berkembang pada tahap ini, sehingga hubungan romantis dianggap prematur dan tidak sesuai dengan kapasitas anak. Sedangkan pada aspek moral, anak-anak cenderung mengikuti aturan dan norma sosial yang ditetapkan oleh orang tua dan guru untuk mendapat persetujuan dan hukuman (Kohlberg, 1981). Keterlibatan dalam hubungan romantis pada usia terlalu dini dapat mengganggu perkembangan kompetensi, pemikiran logis, dan moral yang seharusnya menjadi fokus utama pada tahap perkembangan ini. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan bimbingan yang tepat agar anak-anak dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Pola asuh yang dipilih orang tua dalam mendidik anaknya menjadi hal yang menarik untuk diteliti, kemudian dihubungkan dengan bagaimana persepsi anak

mengenai hubungan berpacaran. Orang tua sebagai guru pertama bagi anaknya diharapkan mampu menyediakan sekolah yang terbaik. Pola asuh orang tua kemudian menjadi sorotan penting mengenai bagaimana orang tua berhasil membentuk anak-anaknya. Untuk memastikan bahwa pola asuh memengaruhi persepsi perilaku berpacaran pada siswa SD peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh apakah pola asuh orang tua memengaruhi bagaimana persepsi anak-anak mengenai hubungan dengan lawan jenisnya. Oleh karena itu, judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Persepsi Perilaku Berpacaran pada Siswa SD.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat siswa SD yang tidak malu menyebarkan informasi bahwa dirinya kesepian dan ingin punya pacar.
2. Terdapat siswa SD yang berpacaran di lingkungan sekolah.
3. Terdapat siswa SD yang membiarkan temannya berpacaran karena menganggap pacaran adalah hal wajar
4. Terdapat siswa SD yang berpacaran dipengaruhi oleh media sosial
5. Terdapat siswa SD yang memiliki persepsi bahwa pacaran boleh dan biasa
6. Terdapat siswa SD yang menganggap berpacaran tidak boleh dilakukan

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti agar lebih terarah yaitu mengenai pola asuh orang tua dan persepsi perilaku berpacaran pada siswa Sekolah Dasar.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan yang difokuskan pada penelitian ini adalah untuk mencari tahu apakah ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap persepsi perilaku berpacaran pada siswa SD Negeri 01 Ujan Mas.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pola asuh orang tua mempengaruhi persepsi perilaku berpacaran pada siswa SD Negeri 01 Ujan Mas.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat berguna untuk dunia pendidikan. Manfaat yang dimaksudkan adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai adakah pengaruh dan seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap persepsi perilaku berpacaran.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian kali ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara praktis untuk pihak-pihak sebagai berikut:

a. Pendidik

Menambah pengetahuan dan wawasan bagi pendidik apakah pola asuh orang tua mempengaruhi persepsi perilaku berpacaran sehingga pendidik mampu berperan aktif dalam membantu mengantisipasi dan mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan akibat berpacaran.

b. Siswa

Siswa diharapkan bisa memperoleh informasi dan wawasan yang lebih mengenai dampak negatif yang akan terjadi apabila siswa memiliki hubungan dengan lawan jenis tanpa pengawasan orang tua.

c. Sekolah

Sekolah bisa meningkatkan kewaspadaan dan memberikan program yang mencegah dampak negatif dari hubungan asmara peserta didiknya, dan memfasilitasi layanan kolaborasi antara orang tua dan guru untuk bersama-sama mengantisipasi dampak negatif yang timbul.

d. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan informasi bagi peneliti selanjutnya, sehingga dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian yang sama dan ditambah variabel lainnya.

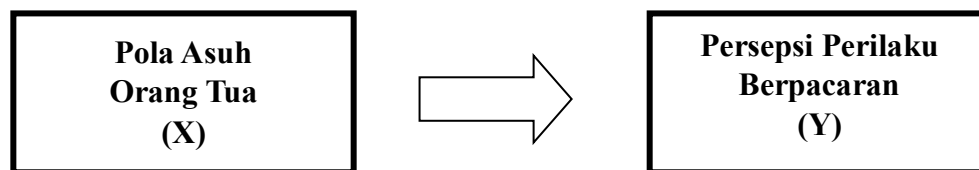
1.7 Kerangka Pikir

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua, sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah persepsi perilaku berpacaran. Pola asuh orang tua adalah bentuk pendidikan dari orang tua kepada anak-anaknya. Lingkungan keluarga yang berisi orang tua dan saudara menjadi tempat pertama anak untuk belajar. Pola asuh berisikan pola interaksi orang tua dan anak dalam rangka membentuk karakter anak, bentuk pola asuh orang tua akan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa (Ayun, 2017). Pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam membentuk persepsi anak terhadap dunia sekitarnya.

Peran orang tua sebagai guru pertama, dan lingkungan belajar pertama bagi anaknya. Anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari orang tua sebagai model (Albert Bandura, 1977). Jika orang tua menunjukkan hubungan yang sehat, komunikasi terbuka, dan saling menghargai, anak akan membentuk persepsi tentang bagaimana hubungan asmara seharusnya. Sebaliknya, pola asuh yang tidak sehat dapat memengaruhi persepsi anak tentang perilaku berpacaran. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan contoh yang baik dan mendukung agar anak dapat membentuk pandangan yang positif tentang hubungan asmara.

Berdasarkan pendapat ahli di atas peneliti berpendapat bahwa pola asuh mempengaruhi persepsi khususnya mengenai perilaku berpacaran. Pola asuh orang tua dianggap mempengaruhi persepsi perilaku berpacaran pada siswa. Untuk memastikan bahwa pengaruh tersebut memang ada, maka perlu dilakukan penelitian lebih dalam mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap persepsi perilaku berpacaran.

Alur dalam penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Desain Penelitian

Keterangan:

- X = Pola asuh orang tua
- Y = Persepsi Perilaku Berpacaran

1.8 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2021) dalam penelitian, hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Bersifat sementara di sini dimaksudkan karena jawaban dari penelitian hanya didasari dengan teori yang terbukti relevan, belum dari fakta yang ada di lapangan. Terdapat dua hipotesis yang ada pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis nol (H_0): Tidak ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap persepsi perilaku berpacaran pada siswa SD.
2. Hipotesis alternatif (H_a): Terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap persepsi perilaku berpacaran pada siswa SD.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pola Asuh Orang Tua

2.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Baumrind (1991) mendefinisikan pola asuh sebagai serangkaian sikap orang tua kepada anak untuk menghadirkan suatu iklim emosi yang melingkupi interaksi antar orang tua dan anak. Pola asuh yaitu upaya yang dilakukan orang tua secara konsisten dan persisten dalam menjaga anak sejak dilahirkan hingga remaja (Djamarah, 2014) . Upaya yang dilakukan orang tua bertujuan untuk menjaga anaknya dengan rangkaian sikap mengontrol, membimbing, mendidik agar anaknya selalu menjadi pribadi yang baik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Baumrind (dalam Muallifah, 2009) yang menjelaskan bahwa: Pola asuh orang tua adalah *parental control*, yang artinya bagaimana orang tua mengontrol, mendidik, dan mendampingi anaknya guna melaksanakan kehidupan sehari-hari.

Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal (Yusmansyah. dkk, 2018). Hal ini sesuai dengan pendapat DR. Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Danny I. Yatim Irwanto (dalam Yusmansyah,dkk. 2018) pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Setiap orang tua mempunyai ciri perlakuan yang ditetapkan pada anak yang disebut sebagai pola asuh. Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitik beratkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta mendalam dari orang tua (Pradini, 2020). Orang tua adalah penanggung jawab bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua. Pola asuh tidak bisa dipisahkan dari keluarga. Keluarga merupakan suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerja sama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk melanjutkan keturunan sampai mendidik dan membesarkannya (Ilahi, 2013).

Pola asuh merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orang tua dengan anak (Lestari, 2016). Pendapat lain mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini (Fitriani, 2015). Pola asuh dapat diartikan sebagai sistem, cara kerja, atau bentuk dalam Upaya menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak kecil supaya dapat berdiri sendiri (Hasanah, 2016). Selain itu Santrock (2007) menyebutkan pengasuhan memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, serta mendisiplinkan anak melalui penguatan positif maupun negatif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan keseluruhan cara, sistem yang diterapkan oleh orang tua untuk mendidik, membimbing, merawat, dan mendidik anaknya yang menitik beratkan pada kasih sayang dan cinta dari orang tua dengan harapan anaknya bisa menjadi pribadi yang baik dan berpotensi optimal.

2.1.2 Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua tentunya ingin yang terbaik bagi anak-anak mereka. Keinginan ini kemudian akan membentuk pola asuh yang akan ditanamkan orang tua kepada anak-anaknya. Anak merupakan titipan dari Tuhan sebagai anugerah bagi orang tuanya. Orang tua tentunya menginginkan yang terbaik bagi anaknya, dengan cara menerapkan pola asuh yang dipandang paling tepat untuk anaknya. Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan Teknik dan metode yang menitik beratkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta mendalam dari orang tua (Pradini, 2020). Menurut Baumrind pola asuh orang tua terdapat tiga bentuk yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

Pola asuh dibagi ke dalam tiga bentuk menurut Baumrind yaitu:

a. Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*)

Hurlock (1999) memberikan pengertian bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang cenderung menetapkan standar mutlak yang harus dituruti anak dan diikuti dengan ancaman-ancaman. Orang tua dengan gaya otoriter berusaha mengontrol perilaku anaknya sesuai dengan standar mutlak (Hosokawa & Katsura, 2018).

Menurut Baumrind pengasuhan otoriter ini memiliki ciri orang tua bertindak tegas, memberi hukuman kepada anak, kurang menunjukkan rasa simpati kepada anak, memaksa anak untuk patuh dengan aturan. Orang tua dengan pola asuh otoriter menurut Widiyarini (dalam Sutisna, 2021) akan berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, kerja, tradisi, tidak saling memberi dan menerima dalam komunikasi verbal. Orang tua kadang-kadang menolak anak dan sering menerapkan hukuman. Ciri khas lain dari pola asuh otoriter oleh Fathi (dalam Sutisna, 2021) kekuasaan orang tua dominan jika tidak boleh dikatakan mutlak, anak yang tidak mematuhi orang tua akan mendapatkan

terhadap anak . Orang tua yang menerapkan pola asuh sangat senang dan mendukung dengan perilaku konstruktif anak, serta berharap anak bisa lebih matang, mandiri, dan berperilaku sesuai dengan usia perkembangannya (Sutisna, 2021).

Widyarini (dalam Sutisna, 2021) menyebutkan terdapat beberapa ciri orang tua yang memiliki pola asuh demokratis:

- a. mengarahkan anak secara rasional
- b. berorientasi pada masalah yang dihadapi
- c. menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima
- d. menjelaskan alasan rasional yang mendasari tiap-tiap permintaan atau disiplin tetapi juga menggunakan kekuasaan bila perlu
- e. mengharapkan anak untuk mematuhi orang dewasa tetapi juga mengharapkan anak untuk mandiri dan mengarahkan diri sendiri
- f. saling menghargai antara orang tua dan anak
- g. memperkuat standar-standar perilaku
- h. orang tua tidak mengambil posisi mutlak, tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan anak semata.

Pola asuh demokratis dianggap paling ideal dimana terdapat keseimbangan antara pendapat atau andil orang tua dan anak dalam kehidupan anak itu sendiri. Orang tua akan senantiasa mendukung anak namun tetap mengarahkan anak secara rasional sehingga anak bisa lebih mandiri dan tetap terjalin hubungan yang saling menghargai antara orang tua dan anaknya.

c. Pola asuh permisif (*permissive parenting*)

Baumrind menyebut sifat pola asuh ini sebagai *children centered* atau berpusat kepada anak. Anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orang tua. Orang tua cenderung tidak menegur

hukuman yang keras, pendapat anak tidak didengarkan sehingga anak tidak memiliki eksistensi dirumah, tingkah laku anak dikontrol sangat ketat.

Pola asuh otoriter dapat disimpulkan memiliki ciri orang tua yang tegas, kurang simpati pada anak, memaksa dengan standar-standar mutlak, orang tua terkadang menolak anak, dan hukuman yang keras serta control yang ketat.

b. Pola asuh demokratis/otoritatif (*authoritative parenting*)

Pola asuh demokratis ditandai dengan perilaku orang tua yang lebih memprioritaskan kepentingan anak mereka dan memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihan. Pola pengasuhan ini mendorong anak-anak untuk mandiri, namun orang tua tetap menempatkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Orang tua yang menganut tipe pola asuh ini menurut Baumrind (1991) akan lebih memberikan tuntutan sesuai dengan kemampuan anaknya, karena mereka memilih pendekatan kepada anak mereka yang bersifat hangat.

Pada pola asuh ini, komunikasi yang terjadi dua arah dan orang tua bersifat mengasuh dan mendukung. Keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung senang berbicara dengan anak mereka. Jika anak melakukan kesalahan yang dilakukan orang tua dalam pola asuh ini akan berdiskusi bersama dan bertanya kepada anak. Orang tua akan memberikan kepercayaan kepada anak. Kepercayaan yang diberikan orang tua akan merangsang keberanian dan kreativitas pada diri anak.

Pola asuh demokratis menjadi pola asuh yang paling ideal dibandingkan dengan ketiga pola asuh lainnya, hal ini disebabkan karena adanya keseimbangan antara tingginya permintaan orang tua yang dibarengi dengan tingginya respons yang diberikan orang tua

Ciri-ciri pola asuh permisif dalam buku *Social And Emotional Development in Infancy And Early Childhood Education* (2009:283) yaitu:

- a. membiarkan anak-anak bebas bertindak dan memilih kegiatan yang dia sukai
- b. jarang mengatur jadwal anak dan membiarkan anak untuk menentukan sendiri waktu tidur, waktu makan dan menghabiskan waktu menonton televisi
- c. jarang menuntut anak melakukan pekerjaan di rumah
- d. menerima dan mendukung semua perilaku dan tindakan anak termasuk di dalamnya dorongan sek dan agresif
- e. orang tua berkeyakinan bahwa membatasi anak dengan cara apa pun mungkin melanggar otonomi anak
- f. orang tua tidak menerapkan aturan pada anak dalam berperilaku
- g. orang tua melihat dirinya sebagai sumber daya apabila anaknya sendiri membutuhkannya
- h. orang tua cenderung menjadi teman anak
- i. membiarkan anak bebas mengekspresikan perasaan dan perilaku negatif
- j. pasif dalam disiplin
- k. menghindari menggunakan hukuman.

Pola asuh permisif menekankan semua keputusan pada anak, sehingga orang tua cenderung menjadi teman anak dan pasif dalam disiplin. Orang tua merasa bahwa membatasi anak sedikit saja akan melanggar otonomi anak, akibatnya anak dibebaskan untuk mengekspresikan apa yang dirasa dan ingin dilakukan dengan negatif.

atau memperingatkan, sedikit bimbingan, sehingga pola ini disukai oleh anak. Orang tua permisif berusaha untuk berperilaku dengan cara tidak menghukum dan menerima keinginan dan tindakan anak mereka dan membiarkan anak mengatur kegiatannya sendiri. (Hosokawa dan Katsura, 2018). Orang tua dengan pola asuh ini tidak mempertimbangkan perkembangan anak secara menyeluruh. Irwanto dan Danny (1991) mengemukakan anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif akan membentuk sifat-sifat anak yang agresif. Anak mengalami kesulitan untuk bekerja sama dengan orang lain dan pada akhirnya membuat anak sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Widyarini (dalam Sutisna, 2021) menyebutkan bahwa orang tua yang memiliki pola asuh permisif akan berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap impuls (dorongan emosi), keinginan-keinginan, dan perilaku anaknya, hanya sedikit menggunakan hukuman, berkonsultasi pada anak, hanya sedikit memberi tanggung jawab rumah tangga, membiarkan anak mengatur aktivitasnya sendiri dan tidak mengontrol, berusaha mencapai sasaran tertentu dengan memberikan alasan, tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan.

Adapun menurut Danny, dkk (dalam Yusman, dkk. 2018) pola asuh orang tua terdapat beberapa macam, yaitu:

- a. Pola asuh otoriter, pola asuh ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi.
- b. Pola asuh demokratis, pola asuh ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya.
- c. Pola asuh permisif, pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya.
- d. Pola asuh dengan ancaman. ancaman atau peringatan keras yang diberikan pada anak akan dirasa sebagai ancaman atau peringatan keras terhadap otonomi dan pribadinya. Ia akan melanggarnya untuk menunjukkan bahwa ia mempunyai harga diri.
- e. Pola asuh dengan hadiah, orang tua menggunakan hadiah yang bersifat material atau suatu janji Ketika menyuruh anak berperilaku seperti apa yang diinginkannya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas peneliti memilih macam-macam pola asuh yang disebutkan oleh Diana Baumrind (1991) sebagai acuan yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter ditunjukkan dengan orang tua yang mutlak menentukan apa yang harus dilakukan anaknya. Pola asuh demokratis menekankan pada kebebasan anak menentukan pilihannya, namun tetap dengan arahan orang tua. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang berpusat pada anak, membebaskan anak, memanjakan anak, sedangkan orang tua hanya akan pasrah dan membiarkan anaknya.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang dipilih orang tua tidak serta merta diterapkan begitu saja. Banyak hal yang melatar belakangi para orang tua dalam memilih pola asuh yang dengan sadar atau tanpa sadar dilakukan dalam mendidik anak-anaknya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Hoffman dan Lipit (dalam Muryono, 2009), yaitu:

- a. Faktor keluarga, melalui pengalaman orang tua saat masih kecil. Biasanya orang tua menerapkan pola asuh yang sama terhadap anaknya.
- b. Faktor pendidikan, pendidikan orang tua mempengaruhi pola asuh yang diterapkan kepada anak. Pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir orang tua dalam mendidik anak.
- c. Keadaan dalam keluarga, hal ini meliputi besar kecilnya anggota keluarga, keadaan sosial ekonomi keluarga, faktor budaya dan lingkungan, faktor tempat tinggal seperti di desa atau di kota juga mempengaruhi pola asuh orang tua dalam keluarga.
- d. Latar belakang anak, latar belakang anak yang dimaksud adalah karakteristik pribadi anak, pandangan anak kepada orang tua, sikap anak di luar rumah, dan hubungan sosial di sekolah atau di masyarakat.

Beberapa faktor yang dianggap mempengaruhi pola asuh orang tua antara lain faktor keluarga yang menekankan bagaimana pola asuh yang didapatkan oleh orang tua terdahulu, faktor pendidikan yang ditempuh oleh orang tua, keadaan keluarga yang cukup kompleks yaitu seberapa banyak anggota keluarga, keadaan sosial ekonomi keluarga, dan lingkungan tempat tinggal, serta yang terakhir adalah latar belakang anak itu sendiri meliputi pandangan anak pada orang tuanya, sikap anak, dan hubungan sosial anak di sekolah maupun masyarakat.

Menurut pendapat Hurlock (dalam Adawiah, 2017) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

a. Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

b. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.

c. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain:

- a) Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok. Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.
- b) Usia orang tua. Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan *permissive* bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.
- c) Pendidikan orang tua. Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan *authoritative* dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.
- d) Jenis kelamin. Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

- e) Status sosial ekonomi. Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.
- f) Konsep mengenai peran orang tua dewasa. Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern.
- g) Jenis kelamin anak. Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.
- h) Usia anak. Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.
- i) Temperamen. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.
- j) Kemampuan anak. Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.
- k) Situasi. Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola *authoritative*.

2.1.4 Aspek-Aspek Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang diberikan tak hanya untuk memberikan perawatan fisik, tetapi juga emosional, komunikasi, dan nilai-nilai yang diterapkan. Beberapa ahli berpendapat mengenai apa saja aspek-aspek yang berperan penting dalam pola asuh orang tua.

Baumrind (1991) mengidentifikasi adanya empat aspek dalam pola asuh orang tua, yaitu:

- a. Kasih sayang, aspek ini meliputi kehangatan, cinta, perasaan kasih sayang dan keterlibatan termasuk di dalamnya penghargaan dan pujian yang diberikan terhadap prestasi anak, sehingga anak merasakan kenyamanan karena mendapatkan dukungan dari orang tua.
- b. Komunikasi, merupakan interaksi antara orang tua dengan anak untuk saling bertukar informasi.
- c. Kontrol, merupakan sebuah usaha untuk mengawasi aktivitas anak secara seimbang untuk dapat mencapai harapan yang diinginkan oleh orang tua sehingga tidak menimbulkan ketergantungan pada anak, serta mampu menjadikan anak belajar bertanggungjawab serta menaati aturan orang tua dengan penuh kesadaran.
- d. Tuntutan, di mana orang tua menuntut kedewasaan anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan baik secara intelektual, sosial, dan emosional, dalam hal ini orang tua dapat mengajak anak untuk ikut serta berdiskusi mengenai perilaku-perilaku yang harus dimunculkan untuk dapat mencapai tingkat yang lebih dewasa.

Sementara itu Mussen dkk. (dalam Lintina, 2015) juga menyatakan bahwa terdapat empat aspek penting dalam mengasuh anak, yaitu:

- a. Aspek control

Merupakan usaha yang dilakukan orang tua untuk mempengaruhi aktivitas anak untuk mencapai tujuan, memodifikasi ekspresi ketergantungan, agresivitas, tingkah laku dan bermain anak. Namun orang tua yang senantiasa menjaga keselamatan anak-anak (*over protection*) dan mengambil tindakan-tindakan yang berlebihan gar anak-anaknya terhindar dari bermacam-macam bahaya akan menghasilkan perkembangan dengan ciri-ciri sangat tergantung kepada orang tuanya dalam bertingkah laku.

b. Aspek tuntutan kedewasaan

Orang tua menekankan kepada anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial, dan emosional. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami pahit getirnya kehidupan, menghadapi dan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi anak dengan harapan agar anak dapat belajar dari pengalaman dan menjadi dewasa. Namun orang tua tetap tidak mengubah dan mengarahkan proses-proses perkembangan pada seluruh kepribadian anak sebagai Upaya dalam mempersiapkan anak menghadapi masa remaja.

c. Aspek komunikasi anak dan orang tua

Aspek ini meliputi penggunaan nalar dalam memecahkan masalah, menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak.

d. Aspek kasih sayang

Aspek ini meliputi penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak. Komunikasi keluarga dapat dilakukan dengan gerakan, sentuhan, belaian, senyuman, mimik wajah dan ungkapan kata. Melalui pola komunikasi keluarga yang demikian dapat meningkatkan kearaban, keintiman, saling memiliki, rasa melindungi anak oleh orang tuanya semakin besar.

Aspek yang terdapat dalam pola asuh orang tua antara lain, kehangatan dengan cara orang tua menunjukkan kasih sayang dan rasa bangga pada anaknya, kejelasan dan konsistensi peraturan yang diterapkan oleh orang tua, harapan orang tua untuk anak-anaknya dan juga komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Selain itu, ada pendapat lain yang menyebutkan bahwa aspek pola asuh orang tua terdiri dari aspek kontrol, tuntutan kedewasaan, komunikasi, dan kasih sayang.

2.2 Persepsi Perilaku Berpacaran

2.2.1 Pengertian Persepsi Perilaku Berpacaran

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari manusia satu dengan manusia lainnya. Saat berinteraksi dengan lingkungannya, seseorang akan memandang atau menilai suatu hal baik itu secara positif maupun negatif dan setiap orang akan memiliki persepsi yang berbeda tentang suatu hal misalnya persepsi mengenai perilaku berpacaran.

Menurut Sarwono (dalam Soraya, 2018) persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir sesuatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain: kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan. Menurut Robbins dan Judge (2012), persepsi adalah proses di mana individu memilih, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk gambaran yang bermakna mengenai dunia.

Walgito (2010) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Suwanto dan Fajri (2018) menuliskan hakikat persepsi sebagai sesuatu yang berkaitan dengan gejala dan pengalaman yang dimiliki. Semakin banyak pengalaman dan ilmu pengetahuan pada diri seorang maka semakin banyak dan kuat persepinya. Selain itu Persepsi bisa dikatakan sebagai proses diterimanya rangsangan dalam bentuk objek kualitas, hubungan antar gejala maupun peristiwa hingga rangsangan itu disadari dan dimengerti (Nazarwaty, 2017).

Sedangkan Pacaran menurut Benokraitis (dalam Baktiar dkk, 2014) merupakan proses pertemuan antara dua individu dalam konteks sosial dan bertujuan untuk menjajaki kemungkinan kesesuaian sebagai pasangan hidup. Menurut DeGenova dan Rice (dalam Marlynda, 2017) pacaran adalah

menjalankan suatu hubungan di mana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain. Sedangkan perilaku pacaran merupakan rangkaian proses aktivitas baik itu nampak atau tidak nampak yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang memiliki hubungan komitmen kesepakatan berlandaskan suka sama suka (Tandrianti & Darminto, 2018).

Pacaran menurut Santrock (dalam Suryani dkk, 2018) adalah pengalaman romantis dipercaya memainkan peran yang penting dalam perkembangan identitas dan keakraban. Ratnawati (2015) mengungkapkan bahwa pacaran merupakan suatu proses untuk mencurahkan atau mengungkapkan segala isi hati antar pasangan yang berlawanan jenis yang saling menyayangi, mengasihi, dan mencintai.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas disimpulkan bahwa, persepsi perilaku berpacaran merupakan anggapan atau pandangan seseorang mengenai perilaku berpacaran yang timbul dari adanya interaksi dengan orang lain dan lingkungan yang diterima oleh alat indra seseorang yang mana akan menjadi pola pikir atau pandangan terhadap perilaku berpacaran. Anggapan seseorang tentang perilaku berpacaran berupa serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan baik itu yang nampak maupun yang tidak tampak. Setiap individu memiliki persepsi yang berbeda-beda meskipun objeknya sama, tergantung dari seberapa banyak informasi yang didapat oleh individu tersebut. Persepsi perilaku berpacaran dalam proses evaluasi dapat memberikan penilaian yang bersifat positif atau negatif.

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Perilaku Berpacaran

Pada persepsi, individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Adapun faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dikemukakan oleh Walgito (2010) sebagai berikut:

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.

b. Alat indra, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respons diperlukan syaraf motoris.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Berdasarkan hal-hal tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi ada beberapa faktor yang berperan yang merupakan syarat agar terjadi persepsi, yaitu objek atau stimulus yang dipersepsi, alat indera dan

syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf yang merupakan syarat fisiologis, dan perhatian yang merupakan syarat psikologis.

Pacaran sekarang sudah menjadi *trend* di kalangan siswa sekolah dasar. Apabila seseorang tidak pacaran, maka akan dikatakan kurang bergaul ataupun tidak laku. Bagi sebagian kalangan sudah dianggap suatu kewajiban yang harus mereka penuhi agar tidak dikatai oleh orang-orang perihal dirinya yang tidak laku. Perilaku berpacaran ini tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar diri individu.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku berpacaran menurut Anitsnaini (dalam Sirojammuniro, 2020) sebagai berikut:

- a. Faktor dari dalam diri sendiri, seperti agar tidak diejek, ingin merasakan bahagia diperhatikan orang lain, keinginan untuk mencoba, agar terlihat dewasa, dan menambah relasi.
- b. Faktor teman, agar terlihat sama seperti teman yang lain, dorongan dari teman, bertemu dengan pacar setiap hari, dan memperlihatkannya pada teman.
- c. Faktor keluarga, seperti kurangnya kasih sayang, kurang perhatian, dan tertekan dengan sikap orang tua.
- d. Faktor sikap permisif, seperti keluarga membantu memcomblangkan dan mendukung, sehingga anak bebas melakukan pacaran dan orang tua mengizinkan untuk pacaran di rumah.

Berdasarkan pemaparan dari Walgito (2010) dan Anitsnaini (dalam Sirojammuniro, 2020), dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi persepsi perilaku berpacaran terdiri dari berbagai faktor sebagai berikut:

- a. Faktor objek yang dipersepsi dari dalam diri, yaitu bagaimana individu menerima stimulus yang langsung mengenai alat indera dari suatu objek yang kemudian dipersepsikan oleh diri sendiri.
- b. Faktor objek yang dipersepsi dari teman, yaitu bagaimana individu menyimpulkan persepsi yang dipengaruhi stimulus yang diterima dari

teman mengenai persepsi perilaku berpacaran agar terlihat seperti teman lainnya.

- c. Faktor objek yang dipersepsi dari keluarga, yaitu bagaimana individu dapat menyimpulkan persepsi mengenai perilaku berpacaran yang dipengaruhi stimulus yang berasal dari keluarga yang dapat disebabkan oleh kurangnya kasih sayang, perhatian, dan mendapatkan tekanan dari orang tua.
- d. Faktor objek yang dipersepsi dari sikap permisif, yaitu bagaimana individu dapat memberikan persepsi terhadap perilaku berpacaran yang dipengaruhi oleh stimulus yang berasal dari dukungan orang tua.
- d. Faktor alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf dari dalam diri, dimana alat indera sebagai penerima stimulus yang mana memerlukan adanya syaraf sensoris untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke susunan syaraf yaitu otak, kemudian diperlukan adanya syaraf motoris sebagai alat untuk mengadakan respon berupa persepsi yang akan diberikan dari dalam diri.
- e. Faktor perhatian dari dalam diri, yaitu pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek berupa perasaan atau keinginan dari dalam diri.
- f. Faktor perhatian dari teman, yaitu pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek agar terlihat sama seperti teman yang lain, dorongan dari teman, bertemu dengan pacar setiap hari, dan memperlihatkannya pada teman.
- g. Faktor perhatian dari keluarga, yaitu pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek akibat dari kurangnya kasih sayang, kurang perhatian, dan tertekan dengan sikap orang tua.
- h. Faktor perhatian dari sikap permisif, yaitu pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek yang dipengaruhi oleh stimulus yang berasal dari dukungan serta izin, dan kebebasan dari orang tua.

Pada setiap individu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi perilaku berpacaran. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor internal yaitu faktor dari dalam diri sendiri, serta faktor eksternal yaitu faktor teman, faktor keluarga, dan faktor sikap permisif.

2.2.3 Aspek-aspek Persepsi Perilaku Berpacaran

Persepsi merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui penginderaannya. Stimulus dalam persepsi dapat datang dari luar maupun dalam diri individu. Alat indera yang menghubungkan individu dengan dunia luarnya menghasilkan stimulus yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan oleh individu sehingga individu bisa menyadari dan mengerti stimulus tersebut.

Aspek-aspek dalam persepsi Menurut Allport sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur (2016) aspek-aspek persepsi terdapat pada beberapa aspek, sebagai berikut :

- a. Aspek kognitif : aspek yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Berdasarkan pengetahuan ini akan berbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap pengetahuan, pengharapan, cara berpikir atau mendapatkan pengetahuan dan pengalaman masa lalu, serta segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pikiran individu pelaku persepsi.
- b. Aspek afektif : aspek yang berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang sehingga sifatnya evaluatif dan berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistim nilai yang dimilikinya. Pada aspek ini berhubungan dengan aspek perasaan dan keadaan emosional individu terhadap objek tertentu serta segala sesuatu yang menyangkut evaluasi baik-buruk berdasarkan faktor emosional seseorang.

- c. Aspek konatif : kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan objek sikapnya. Aspek ini berhubungan erat dengan motif atau tujuan timbulnya suatu perilaku yang terjadi di sekitar yang diwujudkan dalam sikap perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari sesuai persepsinya terhadap suatu objek atau keadaan tertentu.

Sedangkan perilaku berpacaran berkaitan dengan pilihan individu untuk berpacaran dan ada hal-hal yang memengaruhi cara individu berpacaran. Pola tindakan dan interaksi yang muncul saat berpacaran inilah yang disebut aspek perilaku berpacaran.

Berikut adalah aspek perilaku pacaran menurut Santrock (dalam Suryani dkk, 2018)

- a. Menghargai. Apapun milik orang yang disayangi, terutama yang diberikan ataupun yang dipakai merupakan hal yang sangat berharga.
- b. Menjaga hubungan. Perpisahan dengan seseorang yang disayangi walaupun hanya satu menit dapat menimbulkan rasa sedih. Segala usaha dilakukan untuk tetap bersama dan untuk tetap berhubungan walaupun dari jarak jauh.
- c. Memberi kepercayaan. Pecinta ingin membagi kebahagiaan dan kesedihan, harapan dan keinginan, dan keyakinan serta perasaan dengan orang yang disayangi.
- d. Ungkapan kreatif. Pada saat berjauhan, pecinta mengirimkan surat atau puisi, menulis buku harian atau membuat sesuatu yang berguna bagi seseorang yang disayangi.
- e. *Touching* (menyentuh). Keintiman fisik yang ditandai dengan membelai wajah atau rambut dan berpegangan, serta memeluk bagian tubuh pasangan.
- f. *Kissing* (ciuman). Keintiman fisik yang dimulai dari ciuman di tangan, kening, pipi, dan berakhir pada ciuman bibir.

Berdasarkan uraian teori aspek persepsi menurut Allport dan teori perilaku berpacaran menurut Santrock maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam persepsi perilaku berpacaran adalah sebagai berikut:

a) Menghargai

Menghargai masuk kedalam aspek kognitif persepsi meliputi cara menghargai dan menunjukkan bahwa individu menggunakan pikiran mereka untuk memahami dan memberi makna pada interaksi romantis. Saat berpacaran, pikiran individu terlibat dalam menghargai tindakan dan ungkapan kasih sayang dari pasangan, menciptakan pemahaman dan makna yang mendalam terhadap hubungan tersebut. Ini mencakup penggunaan pengetahuan sebelumnya dan pemikiran kritis untuk memberikan nilai dan penghargaan terhadap perilaku pasangan dalam konteks romantis.

b) Menjaga hubungan

Menjaga hubungan masuk kedalam aspek kognitif persepsi dalam mencerminkan penggunaan pikiran untuk memberikan makna pada interaksi romantis. Perpindahan, meskipun hanya sesaat, dapat menimbulkan perasaan sedih, menunjukkan seberapa berharga hubungan tersebut. Hal ini mendorong individu untuk berupaya keras agar tetap bersama dan merawat hubungan, bahkan ketika terpisah jarak. Kesadaran pikiran terhadap pentingnya hubungan tersebut memotivasi individu untuk melakukan segala upaya agar tetap terkoneksi, meskipun berada pada jarak fisik yang jauh.

c) Memberi kepercayaan

Memberi kepercayaan masuk ke dalam aspek kognitif persepsi di mana ketika seseorang memutuskan untuk memberi kepercayaan, mereka secara aktif membuka pikiran mereka untuk berbagi pikiran, pandangan, dan pemahaman mendalam tentang dunia emosional mereka dengan pasangan. Proses kognitif ini mencerminkan keinginan untuk menciptakan pemahaman bersama, memperdalam ikatan emosional, dan menciptakan ruang kognitif bersama di dalam hubungan.

d) Ungkapan kreatif

Ungkapan kreatif masuk kedalam aspek konatif persepsi. Aspek konatif dapat tercermin dalam niat untuk mengekspresikan diri secara kreatif. Orang mungkin memiliki keinginan untuk menyampaikan ide, emosi, atau gagasan mereka melalui berbagai bentuk ekspresi kreatif.

e) *Touching* (sentuhan)

Sentuhan masuk kedalam aspek konatif persepsi yang mana melibatkan niat untuk menyentuh sebagai bentuk komunikasi nonverbal. Sentuhan dapat menjadi cara seseorang menyatakan kasih sayang, dukungan, atau keintiman.

f) *Kissing* (Ciuman)

Ciuman masuk kedalam Aspek konatif persepsi. Dalam konteks ini, konatif mencakup niat atau keinginan untuk menyampaikan perasaan kasih sayang atau keintiman melalui tindakan fisik seperti ciuman.

2.3 Penelitian yang Relevan

1. Via Ayuni Purwanti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Praktik Pacaran Remaja”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan praktik pacaran remaja. Relevansi dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti adalah kedua penelitian sama-sama membahas mengenai pola asuh orang tua. Hasil penelitian terdapat hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan praktik pacaran remaja. Lalu untuk persamaan dengan penelitian peneliti adalah pada variabel terikat dalam penelitian ini. Sedangkan perbedaan dengan penelitian peneliti terletak pada variabel bebas, pada penelitian Purwanti variabel bebasnya adalah pola asuh demokratis sedangkan variabel bebas pada penelitian ini adalah pola asuh orang tua, tidak merujuk ke salah satu macam pola asuh.
2. Penelitian ini dilakukan oleh Azizatul Khamiliah dengan judul "Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku pacaran remaja di SMAN 1 Lawang Kabupaten Malang". Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan

bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku pacaran remaja. Hasil ini menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan perilaku pacaran remaja di mana pola asuh demokratis cenderung menurunkan perilaku pacaran berisiko. Relevansi dengan penelitian peneliti adalah untuk melihat kemungkinan pengaruh pola asuh orang tua dengan perilaku pacaran yang akan menjadi gambaran pada penelitian ini. Lalu untuk persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah pada penggunaan variabel bebas dan variabel terikatnya dan sama-sama bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perbedaan pada penelitian Khamiliah variabel terikatnya adalah perilaku berpacaran, sedangkan pada penelitian ini variabel terikatnya adalah persepsi perilaku berpacaran.

3. Farhana Chairani melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kepribadian Terhadap Perilaku Berpacaran Pada Remaja". Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan kepribadian secara signifikan bersama-sama mempengaruhi perilaku berpacaran. Apabila ditinjau dari setiap variabel, variabel pola asuh orang tua otoriter, *indulgent*, dan *neglectful* serta kepribadian *extraversion* memiliki pengaruh terhadap perilaku berpacaran. Namun, tidak semua variabel dari pola asuh maupun kepribadian memberikan pengaruh. Pada variabel pola asuh prediktor pola asuh demokratis tidak memberikan pengaruh, sedangkan pada variabel kepribadian hanya dimensi *extraversion* yang memberikan pengaruh signifikan pada perilaku berpacaran.

Persamaan antara penelitian Chairani dan peneliti adalah sama-sama memiliki fokus pada variabel pola asuh orang tua dan perilaku berpacaran, akan tetapi penelitian yang akan dilakukan peneliti tidak menggunakan dimensi kepribadian dan juga lebih memfokuskan pada persepsi mengenai perilaku berpacaran. Selain itu, terdapat perbedaan lain yang mana penelitian yang dilakukan Chairani menyoroti pengaruh dimensi-dimensi spesifik dalam pola asuh orang tua (otoriter, *indulgent*, *neglectful*) serta pola asuh demokratis dan dimensi kepribadian (terutama *extraversion*) sedangkan penelitian yang

akan dilakukan oleh peneliti menyoroti pola asuh orang tua secara keseluruhan. Penelitian Chairani dan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti memiliki relevansi yang kuat dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku berpacaran, terutama mengenai persepsi perilaku berpacaran.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Iknandi Tiara Lukitasari yang berjudul “Perilaku Pacaran Remaja Ditinjau dari Interaksi Pola Asuh Orang Tua dan Asal Sekolah “. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan perilaku pacaran remaja ditinjau dari interaksi pola asuh orang tua dan asal sekolah. Hipotesisnya (1) ada perbedaan perilaku pacaran remaja ditinjau dari interaksi pola asuh orang tua dan asal sekolah, (2) ada perbedaan perilaku pacaran remaja ditinjau dari interaksi pola asuh orang tua, (3) ada perbedaan perilaku pacaran remaja ditinjau dari asal sekolah. Berdasarkan hasil analisis data untuk hipotesis (1) tidak ada perbedaan yang signifikan perilaku pacaran remaja ditinjau dari interaksi pola asuh orang tua dan asal sekolah, hipotesis (2) tidak ada perbedaan yang signifikan perilaku pacaran remaja ditinjau dari interaksi pola asuh orang tua, hipotesis (3) tidak ada perbedaan yang signifikan perilaku pacaran remaja ditinjau dari asal sekolah. Berdasarkan penjelasan hipotesis penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara perilaku berpacaran dengan pola asuh orang tua maupun dengan asal sekolah.

Perbedaan penelitian Lukitasari dengan penelitian ini adalah Subjek dalam penelitian Lukita berjumlah 170 orang, siswa dari 6 SMA di Surakarta yang sedang berpacaran dengan metode *purposive sampling*. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan peneliti tidak hanya yang subjek yang berpacaran saja namun, juga yang sudah pernah dan yang belum berpacaran. Persamaan dalam penelitian Lukitasari dan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti pola asuh orang tua.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Tri Septi Ulan Dari dan Diah Ratnawati yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Berpacaran Pada

Remaja di SMAN 6 Depok”. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang dimiliki remaja di SMAN 6 Depok adalah pola asuh yang baik dan perilaku berpacaran remajanya adalah pacaran yang sehat. Saran peneliti bagi orang tua yaitu memberikan pola asuh yang baik kepada anak-anaknya sehingga perilaku anak menjadi baik sesuai yang diajarkan oleh orang tuanya. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah penelitian ini sama-sama memiliki variabel yang sama untuk diteliti yaitu variabel pola asuh orang tua dan variabel perilaku berpacaran. Perbedaan antara kedua penelitian ini yaitu penelitian Ratnawati & Ulandari meneliti terkait dengan perilaku berpacaran, sedangkan penelitian ini terkait persepsi perilaku berpacaran, dan juga untuk mencari pengaruh pola asuh orang tua terhadap persepsi perilaku berpacaran.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat berdasarkan fenomena masalah yang empiris dan dapat diukur. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2015).

Metode pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional. Menurut Sukardi (dalam Putri, 2022) penelitian korelasional adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Oleh karena itu, metode penelitian ini sangat tepat untuk digunakan meneliti permasalahan yang ada

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 01 Ujan Mas, Desa Negeri Ujan Mas, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2023/2024

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2018) populasi adalah wilayah umum yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri 01 Ujan Mas Tahun Pelajaran 2023/2024. Data populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Data jumlah populasi peserta didik SD Negeri 01 Ujan Mas

Nama Sekolah	Kelas	Jumlah
SD Negeri 01 Ujan Mas	IV	21
	V	17
	VI A	20
	VI B	20
Jumlah		78

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2014) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Husain dan Purnomo (dalam Hardani, 2020), menyebutkan bahwa sampel adalah Sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampling. Berdasarkan kedua pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa sampel adalah sebagian dari anggota populasi yang dapat menjadi perwakilan dari populasi tersebut.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah teknik *nonprobability* sampling berupa sampling jenuh. Sampling jenuh adalah semua anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2012).

3.4 Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu satu variabel *independent* atau disebut dengan variabel bebas (X) dan satu variabel *dependent* atau disebut dengan variabel terikat (Y). Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

3.4.1 Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab berubahnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua yang dilambangkan dengan (X).

3.4.2 Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah persepsi perilaku berpacaran yang dilambangkan dengan (Y).

3.5 Definisi Operasional Variabel

Persepsi perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup bagaimana pandangan siswa SD tentang kualitas hubungan, norma sosial yang berlaku, ekspektasi, komunikasi, dan aspek lain yang terkait dengan interaksi romantis antara dua individu.

a. Variabel X (Pola Asuh Orang Tua)

Pola asuh orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana orang tua mendidik, memperlakukan anak, membimbing, mendisiplinkan anak dalam mencapai proses perkembangannya dengan membentuk perilaku yang sesuai dengan norma bermasyarakat. Pada penelitian ini dipilih pola asuh dengan tiga dimensi sebagai berikut, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

b. Variabel Y (Persepsi Perilaku Berpacaran)

Persepsi perilaku berpacaran berarti Pandangan atau pengertian mengenai bagaimana individu memahami dan menginterpretasikan perilaku dalam konteks hubungan percintaan atau pacaran. Persepsi perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup bagaimana pandangan siswa mengenai aspek-aspek dalam perilaku berpacaran antara lain menghargai, menjaga hubungan, memberi kepercayaan, ungkapan kreatif, *touching*, dan *kissing* yang ditinjau melalui aspek-aspek persepsi.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu langkah penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2021). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*. Menurut Sugiyono (2006) skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Skala *likert* yang digunakan mempunyai empat kemungkinan jawaban tanpa jawaban netral dengan tujuan untuk menghindari kecenderungan sikap ragu-ragu dalam diri responden yang mengakibatkan jawaban atau informasi yang didapatkan menjadi tidak jelas.

Tabel 3.2 Penskoran Alternatif Jawaban

Pilihan Jawaban	Skor	
	<i>Favorable (+)</i>	<i>Unfavorable (-)</i>
Sangat Setuju/ Sangat Sesuai (SS)	4	4
Setuju/ Sesuai (S)	3	3
Tidak Setuju/ Tidak Sesuai (TS)	2	2
Sangat Tidak Setuju/ Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	1

Adapun skala yang digunakan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Skala Pola Asuh Orang Tua

Skala pola asuh orang tua yang digunakan dibentuk menurut teori Baumrind dengan tiga macam pola asuh yaitu, otoriter, demokratis, dan permisif. Ketiga macam pola asuh tersebut ditinjau dalam aspek-aspek pola asuh antara lain, kasih sayang, komunikasi, kontrol, dan tuntutan.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Skala Pola Asuh Orang Tua

Variabel	Dimensi	Aspek	Indikator	Nomor Item	
				(+)	(-)
Pola Asuh Orang Tua	Pola Asuh Otoriter	Kasih Sayang	Orang tua tidak mendukung keinginan anak, cenderung memaksakan kehendaknya, dan lebih banyak memberikan hukuman	1, 35	12
		Komunikasi	Komunikasi didominasi oleh orang tua sehingga orang tua cenderung tidak mendengarkan anak.	2, 13	34
		Kontrol	Aktivitas yang dilakukan anak harus dengan ketetapan berdasarkan standar mutlak dari orang tua	3, 33	14
		Tuntutan	Anak diberikan tuntutan tinggi untuk mencapai suatu tingkat kemampuan tertentu dan anak hanya mengikuti perintah orang tua saja	15, 32	4
	Pola Asuh Demokratis	Kasih sayang	Orang tua memberikan dukungan pada anak, dan mengapresiasi semua usaha anak	5, 16	31
		Komunikasi	Terbentuknya komunikasi dua arah yang efektif antara orang tua dan anak, baik orang tua maupun anak dapat menyampaikan pendapatnya masing-masing tanpa memaksakan pendapat yang lain.	6, 21	30
		Kontrol	Anak diberikan kebebasan agar mandiri namun dengan pengawasan orang tua	7, 29	18

			dalam mengawasi aktivitas anak, sehingga anak dapat bertanggungjawab dan menaati peraturan orang tua secara sadar.		
		Tuntutan	Orang tua menuntut anak untuk mencapai tingkat kemampuan tertentu namun tetap berdiskusi dengan anak.	8, 23	19
	Pola Asuh Permisif	Kasih Sayang	Orang tua selalu mendukung anak, cenderung mengabaikan anak, dan tidak pernah memberi apresiasi atas usaha anak	20, 28	9
		Komunikasi	Komunikasi yang terbentuk antara orang tua dan anak bersifat satu arah yang didominasi oleh anak, orang tua cenderung menyetujui atau mengiyakan perkataan anak	17, 26	25
		Kontrol	Orang tua memberikan kebebasan secara penuh mengenai seluruh aktivitas yang dilakukan anak agar anak merasa puas tanpa pengawasan apa pun.	10, 22, 36	-
		Tuntutan	Orang tua tidak menuntut anak untuk mampu dalam segala hal, dan cenderung pasif dalam proses pendewasaan serta kemandirian anak.	11, 27	24

2. Skala Persepsi Perilaku Berpacaran

Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku berpacaran menurut Santrock (dalam suryani dkk, 2013) yaitu, menghargai, menjaga hubungan, memberi kepercayaan, ungkapan kreatif, *touching* (menyentuh), dan *kissing* (ciuman). Aspek-aspek perilaku dalam berpacaran di atas kemudian ditinjau menurut aspek-aspek persepsi menurut teori Allport (dalam Alex Sobur, 2016) yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif. Selain itu, persepsi perilaku berpacaran dibagi menjadi dua kategori yaitu persepsi perilaku berpacaran positif dan persepsi perilaku berpacaran negatif.

Penentuan kriteria persepsi perilaku berpacaran yang positif didasari oleh bagaimana individu menginterpretasikan jenis perilaku berpacaran. Pacaran positif merupakan pacaran yang sehat yaitu pacaran yang memenuhi kriteria sehat baik secara fisik yakni tidak ditemui adanya kekerasan secara fisik, secara psikis yakni bila sepasang individu yang menjalaninya mampu mengendalikan emosinya dengan baik, secara sosial yakni tidak melampaui norma-norma sosial dan secara seksual yakni tidak melakukan perilaku seksual pranikah. Sedangkan pacaran negatif adalah pacaran yang tidak memenuhi salah satu dari kriteria tersebut, yakni jika pacaran melewati batas-batas kewajaran dan menjurus ke perilaku seksual (Notoatmodjo, 2003).

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Skala Persepsi Perilaku Berpacaran

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Item	
			(+)	(-)
Persepsi Perilaku Berpacaran	Menghargai	Berdasarkan aspek kognitif, dalam persepsi perilaku berpacaran yang menunjukkan bahwa individu menggunakan pikiran mereka untuk memahami dan memberi makna pada apapun milik orang yang disayangi.	1, 2, 12	24
	Menjaga hubungan	Berdasarkan aspek kognitif seseorang yang berpacaran akan	13, 14, 19	4

		berfikir untuk merawat hubungannya dengan baik karena menganggap betapa berharga dan pentingnya hubungan tersebut.		
	Memberi kepercayaan	Berdasarkan aspek kognitif seseorang akan secara aktif membuka pikiran mereka untuk berbagi pikiran, pandangan, dan pemahaman mendalam tentang dunia emosional mereka dengan pasangan.	3, 6, 18	25
		Secara afektif memberikan kepercayaan akan melibatkan perasaan untuk mempercayai orang lain dan juga untuk dipercayai.	5, 21, 28	15
	Ungkapan kreatif	Berdasarkan aspek konatif, dalam hubungan berpacaran seseorang akan mengekspresikan dirinya secara kreatif yang diwujudkan dalam sikap perilaku.	7, 8, 11	22
	<i>Touching</i>	Berdasarkan aspek kognitif, dalam berpacaran melibatkan bagaimana pikiran individu menilai dan memberi makna pada keintiman fisik.	10, 16	9, 27
	<i>Kissing</i>	Berdasarkan aspek konatif seseorang yang berpacaran akan memiliki niat atau keinginan untuk menyampaikan perasaan kasih sayang atau keintiman melalui tindakan fisik seperti ciuman.	17, 23	20, 26

3.7 Uji Persyaratan Instrumen

3.7.1 Uji Validitas

Konsep validitas sendiri merupakan suatu indeks yang dapat digunakan untuk menunjukkan apakah suatu instrumen pengukur sesuatu yang telah digunakan benar-benar mengukur sesuatu yang diukur dengan uji validitas tersebut. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah instrumen.

Oleh karena itu, untuk melihat apakah instrumen yang dirancang dapat mengukur apa yang seharusnya diukur perlu dilakukan pengujian.

Pada penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan uji ahli instrumen dengan dosen program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Setelah instrumen dinyatakan layak, langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba. Uji coba instrumen ini dilaksanakan pada 32 orang siswa SD Negeri 31 Negeri Katon. Uji coba dilakukan dengan tujuan melihat apakah item dalam instrumen sudah mewakili tiap indikator penelitian.

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi yaitu korelasi *product moment* dari Pearson dengan kriteria pengukuran uji validitas jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item tersebut dinyatakan valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid.

Untuk memudahkan menentukan item yang valid pada penelitian ini peneliti menggunakan bantuan dari IBM SPSS Statistics 20. Rumus mencari koefisien korelasi *product moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N(\sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi *Pearson*

N = jumlah subjek

$\sum XY$ = jumlah dari hasil kali nilai X dan nilai Y

$\sum X$ = skor butir, masing – masing item

$\sum Y$ = skor total

$(\sum X)^2$ = jumlah dari kuadrat nilai X

$(\sum Y)^2$ = jumlah dari kuadrat nilai Y

Nilai r_{tabel} pada uji validitas penelitian ini adalah 0,361 dengan taraf signifikansi (α) 5%. Setelah melakukan uji validitas pada 36 item skala pola

asuh orang tua terdapat 25 item valid, dan 11 item tidak valid dengan maksimum nilai r_{hitung} adalah 0,518. Sedangkan pada 28 item skala persepsi perilaku berpacaran terdapat 21 item valid dan 7 item tidak valid dengan nilai maksimum nilai r_{hitung} 0,5571.

3.7.2 Uji Realibilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bisa digunakan beberapa kali untuk mengukur hal yang sama, pada objek yang sama dan akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2022). Reliabilitas digunakan untuk melihat konsistensi alat ukur yang dibuat apabila dipakai kembali. Instrumen yang reliabel akan dipercaya sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah memenuhi syarat.

Untuk menguji reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan formula *Alpha* dari *Cronbach*. Rumus Alpha Cronbach yang digunakan pada penelitian ini adalah:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrumen

k = Jumlah butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir

σ_t^2 = Variabel total

Sugiyono (2014) dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas yaitu *Alpha* $\alpha=60$. Instrumen dikatakan reliabel dan layak digunakan jika memiliki nilai *Alpha Cronbach* $\alpha>0,60$. Sebaliknya jika nilai *Alpha Cronbach* $\alpha<0,60$ maka instrumen tersebut kurang layak digunakan dan tidak reliabel. Pengujian reliabilitas pada penelitian ini peneliti menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan IBM SPSS Statistics 20.

Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Pola Asuh Orang Tua

Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>	Keterangan
,845	25	Normal

Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Persepsi Perilaku Berpacaran

Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>	Keterangan
,812	21	Normal

Berdasarkan hasil uji kedua variabel penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut *Alpha Cronbach* $\alpha=0,845$ & $\alpha=0,812$; $\alpha>0,60$ yang artinya kedua variabel tersebut reliabel atau bisa dipercaya.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan ketika semua data yang diperlukan terkumpul. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap persepsi perilaku berpacaran pada siswa SD Negeri 01 Ujan Mas tahun ajaran 2023/2024.

3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sebuah data yang diperoleh dari hasil penelitian merupakan data yang berdistribusi normal atau tidak (Haniah, 2014). Uji normalitas yang akan digunakan adalah teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika nilai signifikansi $p>0.05$, maka nilai residual berdistribusi normal.
- b. Jika nilai signifikansi $p<0.05$, maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

Pada penelitian ini peneliti melakukan uji normalitas dengan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang dibantu oleh IBM SPSS Statistics 20.

Tabel 3.7 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Pola Asuh Orang Tua	0,690	Normal
Persepsi Perilaku Berpacaran		

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa variabel pola asuh orang tua dan persepsi perilaku berpacaran memiliki nilai signifikansi $p=0,690$; $p>0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data variabel variabel pola asuh orang tua dan persepsi perilaku berpacaran berdistribusi normal.

3.8.2 Uji Linearitas

Widana and Muliani (2020) menyebutkan bahwa Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antar variabel apakah variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) memiliki hubungan yang bersifat linear atau tidak linear. Linear diartikan hubungan seperti garis lurus. Pengujian linearitas ini dilakukan dengan bantuan IBM SPSS Statistics 20 dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika nilai *sig. deviation from linearity* $p>0.05$ maka terdapat hubungan linear antara kedua variabel.
- Jika nilai *sig. deviation from linearity* $p<0.05$ maka tidak terdapat hubungan linear antara kedua variabel.

Tabel 3.8 Hasil Uji Linearitas

Variabel	<i>Sig. Deviation of Linearity</i>	Standar Signifikansi	Keterangan
Pola Asuh Orang Tua	0,119	0,05	Linear
Persepsi Perilaku Berpacaran			

Setelah melakukan uji linearitas diperoleh hasil perhitungan pada *output anova table* bahwa variabel pola asuh orang tua dan variabel persepsi perilaku berpacaran memiliki signifikansi *deviation from linearity* sebesar $p=0,119$; $p>0,05$. Berdasarkan hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linear.

3.8.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk menghitung pengaruh variabel X terhadap variabel Y, maka pengaruh tersebut diuji menggunakan rumus teknik analisis regresi linear sederhana. Menurut Sugiyono (2021) jika nilai signifikansi $p>0,05$ berarti hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen berpola linier. Menurut Priyatno (2016) persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut

$$Y' = b_0 + bX$$

Keterangan:

Y' = Variabel dependen

b_0 = Konstanta

b = Koefisien regresi

X = Variabel independen

Adapun kriteria pengambilan keputusan :

- a. Jika nilai signifikansi $p<0,05$ maka terdapat hubungan antara variabel pola asuh orang tua dengan persepsi perilaku berpacaran siswa.
- b. Jika nilai signifikansi $p>0,05$ maka tidak terdapat hubungan antara variabel pola asuh orang tua dengan persepsi berpacaran siswa.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dibantu dengan aplikasi IBM SPSS *Statistics 20*. Adapun hasil signifikasi dalam tabel ANOVA adalah $p=0,000$; $p<0,05$.

Tabel 3.9 Hasil Uji Hipotesis

<i>Significance (p-value)</i>	Nilai signifikansi	<i>R Square (r²)</i>	Keterangan
0,000	0,05	0,456	Berpengaruh

Berdasarkan hasil tersebut $p=0,000$; $p<0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap persepsi perilaku berpacaran pada siswa.

Untuk melihat besarnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap persepsi perilaku berpacaran dapat berpedoman pada nilai *R square (r²)* yang terdapat pada *output model summary*. *R square* dalam penelitian ini adalah $r^2 = 0,456$. Sehingga persamaan koefisien determinasinya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Kd &= r^2 \times 100\% \\ &= 0,456 \times 100\% \\ &= 45,6\% \end{aligned}$$

Nilai koefisien determinasi (r^2) dalam penelitian ini adalah $r^2 = 45,6\%$, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap persepsi perilaku berpacaran adalah sebesar $r^2 = 45,6\%$. Adapun sisa 54,4% pengaruh persepsi perilaku berpacaran dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Prosedur Penelitian

4.1.1 Persiapan Penelitian

Langkah awal yang harus dilakukan dalam penelitian adalah mempersiapkan penelitian agar penelitian dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Adapun persiapan yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- a. Uji instrumen dengan tiga dosen Bimbingan dan Konseling.
- b. Mengurus surat izin penelitian dari fakultas sebagai syarat mengajukan pelaksanaan penelitian.
- c. Menemui Kepala Sekolah SD Negeri 31 Negeri Katon sembari menyerahkan surat izin penelitian dari fakultas untuk melakukan uji coba instrumen.
- d. Menghubungi guru SD Negeri 01 Ujan Mas untuk berkonsultasi mengenai waktu dan pelaksanaan penelitian sembari mengirimkan surat izin penelitian dari fakultas.

4.1.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 di SD Negeri 01 Ujan Mas. Penelitian diawali dengan menguji instrumen di sekolah lain, yaitu SD Negeri 31 Negeri Katon pada tanggal 20 Februari 2024. Setelah didapat item pernyataan yang valid, dilanjutkan dengan penelitian di SD Negeri 01 Ujan Mas. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 29 Februari dan 1 Maret 2024. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV, V, dan VI. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan skala pola asuh orang tua dan skala persepsi perilaku berpacaran.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Deskripsi Sampel Penelitian

Gambaran umum mengenai populasi penelitian berdasarkan data kelas IV, V, dan VI adalah 78 siswa dan semua anggota populasi merupakan sampel penelitian.

Tabel 4.1 Data Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	38	48,72%
Perempuan	40	51,28%
TOTAL	78	100%

Tabel 4.2 Data Responden berdasarkan Status Berpacaran

Status	Frekuensi	Persentase
Belum pernah berpacaran	56	71,8%
Sedang berpacaran	3	3,8%
Pernah berpacaran	19	24,4%
TOTAL	78	100%

4.2.2 Deskripsi Data

Data dalam pola asuh orang tua dan persepsi perilaku berpacaran di SD Negeri 02 Ujan Mas diperoleh dengan menggunakan instrumen penelitian berbentuk skala pola asuh orang tua dengan jumlah 25 item dan skala persepsi perilaku berpacaran dengan item yang berjumlah 21 item. Skala pola asuh orang tua dan persepsi perilaku berpacaran disebar pada 78 siswa di kelas IV, V, dan VI.

Hasil skala pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga kategori jenis pola asuh orang tua menurut Baumrind, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Pengkategorian pola asuh orang tua ditentukan dengan melihat skor tertinggi dari jumlah masing-masing item tiap jenis pola asuh.

Tabel 4.3 Deskripsi Kategori Pola Asuh Orang Tua

Variabel	Kategori	Nomor Item	Frekuensi	Persentase
Pola Asuh Orang Tua	Otoriter	1, 2, 3, 7, 8, 17, 18, 20, 22	22	28,2%
	Demokratis	4, 5, 9, 10, 15, 16, 23, 24	51	65,4%
	Permisif	6, 11, 12, 13, 19, 21, 25	5	6,4%
Jumlah		25	78	100%

Berdasarkan tabel di atas. Terdapat total 78 siswa yang mengisi survei. Dari jumlah tersebut, 22 siswa (28,2%) menerima pola asuh otoriter, 51 siswa (65,4%) menerima pola asuh demokratis, dan 5 siswa (6,4%) menerima pola asuh permisif.

Pada variabel persepsi perilaku berpacaran, peneliti menggunakan rumus pengkategorian dua kategori pada item aspek persepsi perilaku berpacaran positif, dan item aspek perilaku berpacaran negatif dengan rumus:

$$\frac{(ST \times N) - (SR \times N)}{2}$$

Keterangan:

ST = Skor tertinggi

SR = Skor terendah

N = Jumlah Item

Pada aspek persepsi perilaku berpacaran terdapat 21 item maka, perhitungan menggunakan rumus:

$$\frac{(ST \times N) - (SR \times N)}{2} = \frac{(4 \times 21) - (1 \times 21)}{2} = \frac{(84) - (21)}{2} = 31,5$$

dibulatkan menjadi 31.

Kemudian dari hasil perhitungan tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4 Deskripsi Kategori Persepsi Perilaku Berpacaran

Variabel	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Persepsi Perilaku Berpacaran	Positif	21-51	63	80,8%
	Negatif	52-84	15	19,2%
Jumlah			78	100%

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, 15 siswa (19,2%) memiliki persepsi perilaku berpacaran yang negatif, sedangkan 63 siswa lainnya (80,8%) memiliki persepsi perilaku berpacaran yang positif. Kesimpulan dari hasil tersebut adalah, mayoritas siswa di SD Negeri 01 Ujan Mas memiliki persepsi perilaku berpacaran yang positif dibandingkan dengan persepsi perilaku berpacaran yang negatif.

4.3 Analisis Hasil Penelitian

4.3.1 Hasil Uji Normalitas

Pada penelitian uji normalitas dilakukan dengan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang dibantu oleh IBM SPSS Statistics 20.

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi (p)	Keterangan
Pola Asuh Orang Tua	0,690	Normal
Persepsi Perilaku Berpacaran		

Berdasarkan hasil uji normalitas, ditemukan bahwa variabel pola asuh orang tua dan persepsi perilaku berpacaran memiliki nilai signifikansi $p=0,690$; $p>0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki distribusi normal.

4.3.2 Hasil Uji Linearitas

Pengujian linearitas ini dilakukan dengan bantuan IBM SPSS *Statistics* 20. Dua variabel dikatakan memiliki hubungan yang linear jika nilai signifikansi (*linearity*) pada uji linearitas lebih dari 0,05 pada taraf signifikansi 0,05.

Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas

Variabel	<i>Sig. Deviation of Linearity</i>	Standar Signifikansi	Keterangan
Pola Asuh Orang Tua	0,119	0,05	Linear
Persepsi Perilaku Berpacaran			

Setelah dilakukan uji linearitas, hasil perhitungan pada tabel di atas menunjukkan bahwa variabel pola asuh orang tua dan variabel persepsi perilaku berpacaran memiliki signifikansi *deviation from linearity* sebesar $p=0,119$; $p>0,05$. Berarti dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linear.

4.3.3 Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah melakukan uji normalitas dan uji linearitas. Hipotesis yang diajukan diuji dengan teknik analisis regresi sederhana. Peneliti melakukan uji hipotesis dengan bantuan IBM SPSS *Statistics* 20. Adapun hasil signifikansi dalam tabel ANOVA adalah 0,000.

Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis

<i>Significance (p-value)</i>	Nilai signifikansi	<i>R Square</i>	Keterangan
0,000	0,05	0,456	Berpengaruh

Berdasarkan hasil tersebut ($p=0,000$; $p<0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap persepsi perilaku berpacaran pada siswa.

Untuk melihat besarnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap persepsi perilaku berpacaran dapat berpedoman pada nilai *R square* (r^2) yang terdapat pada *output model summary*. *R square* dalam penelitian ini adalah 0,456. Sehingga persamaan koefisien determinasinya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Kd &= r^2 \times 100\% \\ &= 0,456 \times 100\% \\ &= 45,6\% \end{aligned}$$

Nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah 45,6%, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap persepsi perilaku berpacaran adalah sebesar 45,6%. Adapun sisa 54,4% pengaruh persepsi perilaku berpacaran dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti.

4.3.4 Gambaran Tentang Pola Asuh Orang Tua

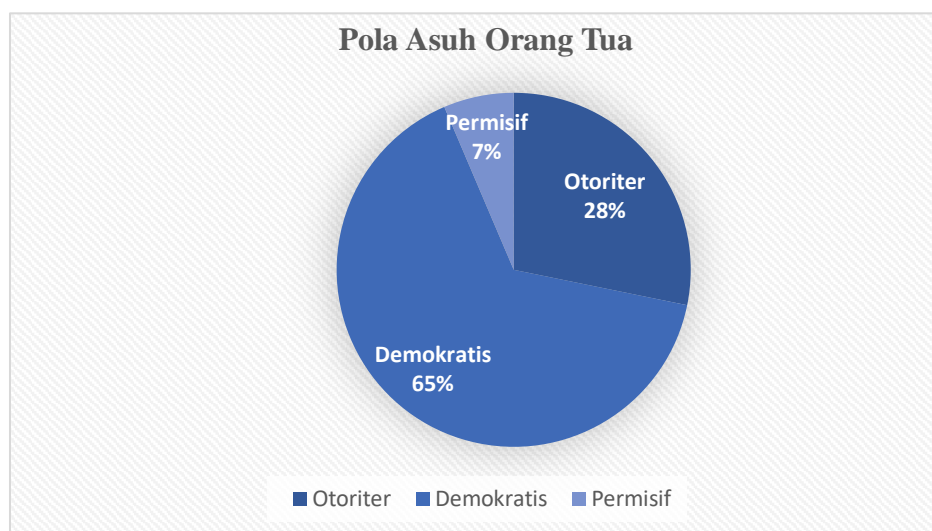
Data mengenai pola asuh orang tua 78 siswa yang menjadi sampel penelitian pada SD Negeri 01 Ujan Mas diukur menggunakan skala pola asuh orang tua yang dibagi menjadi tiga jenis menurut Baumrind, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Berdasarkan data yang diambil selama penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua

Variabel	Jenis Pola Asuh	Frekuensi	Persentase
Pola Asuh Orang Tua	Otoriter	22	28,2%
	Demokratis	51	65,4%
	Permisif	5	6,4%
Jumlah		78	100%

Menurut hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa terdapat 22 siswa dengan jenis pola asuh orang tua otoriter atau sebanyak 28,2%, pada jenis pola asuh demokratis terdapat 51 siswa dengan persentase 65,4% dan terdapat 5 siswa dengan pola asuh permisif pada persentase sebanyak 6,4%.

Gambaran lebih jelas mengenai pola asuh orang tua dapat dilihat dalam diagram lingkaran berikut:



Gambar 4.1 Diagram Lingkaran Pola Asuh Orang Tua

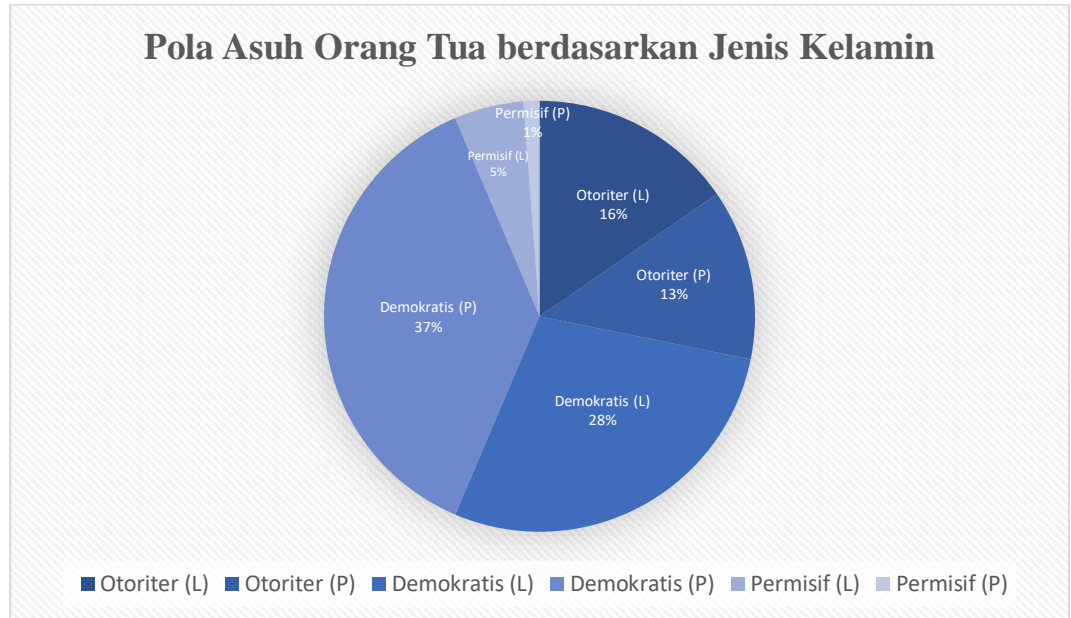
Apabila ditinjau dari jenis kelamin, maka data kategori pola asuh orang tua pada 78 siswa di SD Negeri 01 Ujan Mas dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Pola Asuh	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase	Jumlah
1.	Otoriter	Laki-laki	12	15,4%	22
		Perempuan	10	12,8%	
2.	Demokratis	Laki-laki	22	28,2%	51
		Perempuan	29	37,2%	
3.	Permisif	Laki-laki	4	5,2%	5
		Perempuan	1	1,2%	
Jumlah				100%	78

Tabel tersebut menyajikan data mengenai frekuensi dan persentase jenis pola asuh orang tua berdasarkan jenis kelamin siswa di SD Negeri 01 Ujan Mas. Dari total 78 siswa, pola asuh orang tua yang demokratis mendominasi dengan 51 siswa, terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 29 siswa perempuan. Pola asuh otoriter memiliki 22 siswa, dengan 10 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Sedangkan pola asuh permisif memiliki 5 siswa, terdiri dari 4

siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan. Gambaran lebih jelas mengenai pola asuh orang tua berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dalam diagram lingkaran berikut:



Gambar 4.2 Diagram Lingkaran Pola Asuh Orang Tua berdasarkan Jenis Kelamin

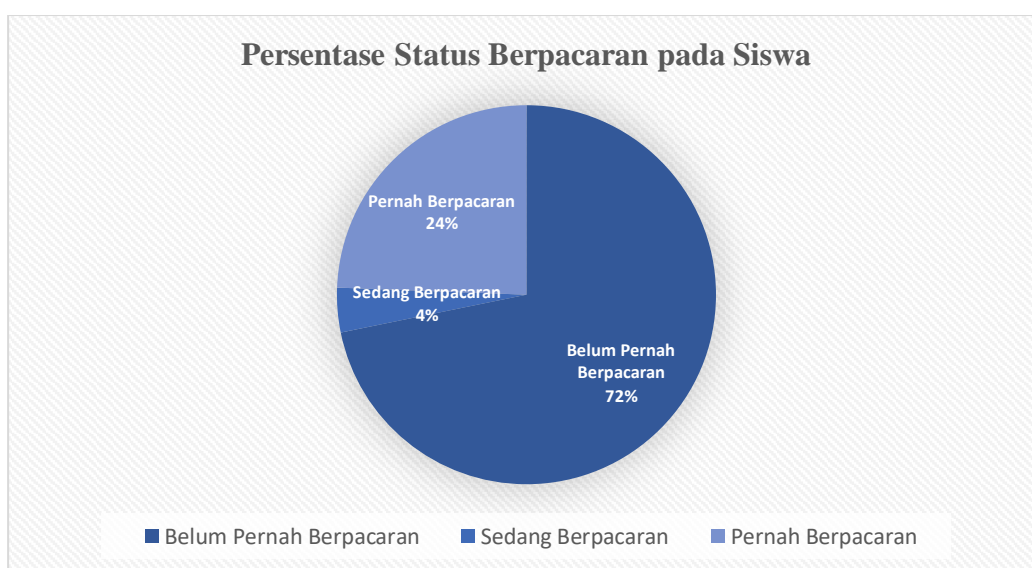
Selain itu, dari penelitian yang telah dilakukan didapat data mengenai status berpacaran pada siswa dan pola asuhnya yaitu,

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Status Berpacaran berdasarkan Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh Orang Tua	Otoriter	Demokratis	Permisif	Frekuensi	Persentase
Status Berpacaran					
Belum Pernah Berpacaran	19	37	1	56	71,8%
Sedang Berpacaran	-	2	1	3	3,8%
Pernah Berpacaran	3	12	3	19	24,4%
Total	22	51	5	78	100%

Tabel ini menyajikan distribusi pola asuh orang tua (otoriter, demokratis, permisif) berdasarkan status berpacaran siswa, dengan total 78 responden.

Berdasarkan tersebut, mayoritas siswa yang belum pernah berpacaran (71,8%) diasuh dengan pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 37 dari 56 responden. Hanya sebagian kecil siswa yang sedang berpacaran (3,8%) dengan 2 di antaranya diasuh secara demokratis dan 1 secara permisif. Di antara siswa yang pernah berpacaran (24,4%), pola asuh demokratis juga dominan dengan 12 dari 19 responden, sementara 3 diasuh secara otoriter dan 3 secara permisif. Secara keseluruhan, pola asuh demokratis adalah yang paling umum diterapkan (65,4%), diikuti oleh pola asuh otoriter (28,2%) dan permisif (6,4%). Data ini menunjukkan kecenderungan yang kuat bahwa pola asuh demokratis lebih umum diterapkan pada siswa, terlepas dari status berpacaran mereka. Gambaran lebih jelas mengenai status pacaran siswa berdasarkan pola asuhnya dapat dilihat dari diagram lingkaran berikut:



Gambar 4.3 Diagram Lingkaran Status Berpacaran berdasarkan Pola Asuh Orang Tua

4.3.5 Gambaran Tentang Persepsi Perilaku Berpacaran

Data mengenai pola asuh orang tua 78 siswa yang menjadi sampel penelitian pada SD Negeri 01 Ujan Mas diukur menggunakan skala persepsi perilaku berpacaran yang disusun menurut aspek persepsi menurut Allport dan perilaku berpacaran menurut Santrock. Persepsi perilaku berpacaran dibagi

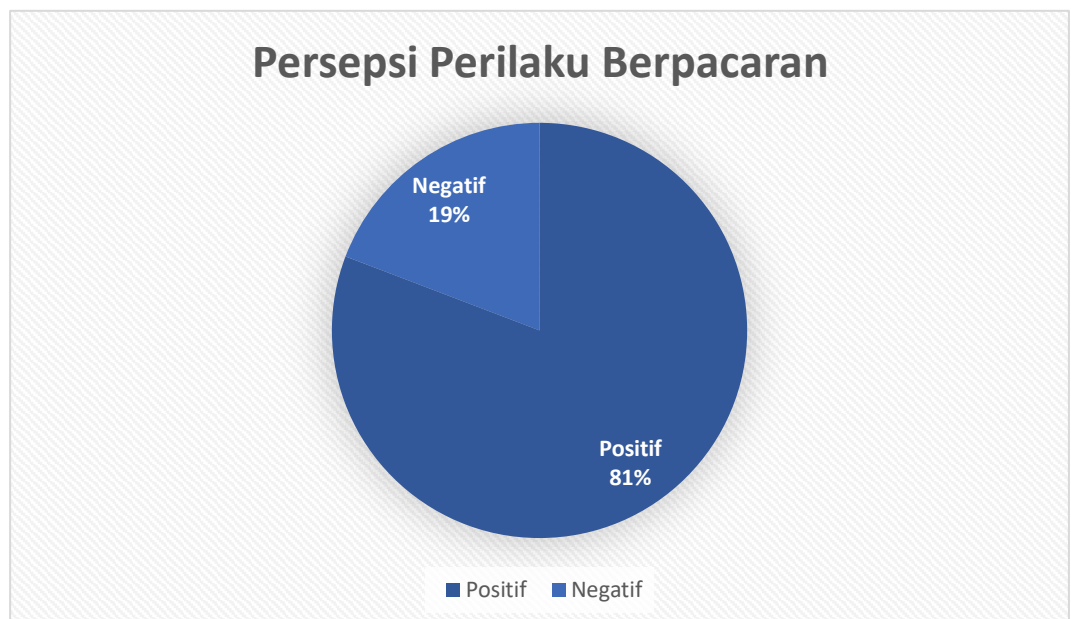
menjadi dua jenis, yaitu positif dan negatif. Penentuan jenis persepsi didasari pada aspek perilaku berpacaran yang mengarah pada perilaku berpacaran positif atau negatif.

Berdasarkan data yang diambil selama penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Persepsi Perilaku Berpacaran

Variabel	Kategori Persepsi	Frekuensi	Persentase
Persepsi Perilaku Berpacaran	Positif	63	80,8%
	Negatif	15	19,2%
		78	100%

Menurut hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa 15 siswa yang memiliki persepsi perilaku berpacaran yang negatif dengan persentase 19,2%. Sedangkan, sisa 63 siswa lainnya memiliki persepsi perilaku berpacaran yang positif dengan persentase sebanyak 80,8%. Gambaran lebih jelas mengenai pola asuh orang tua dapat dilihat dalam diagram lingkaran berikut:



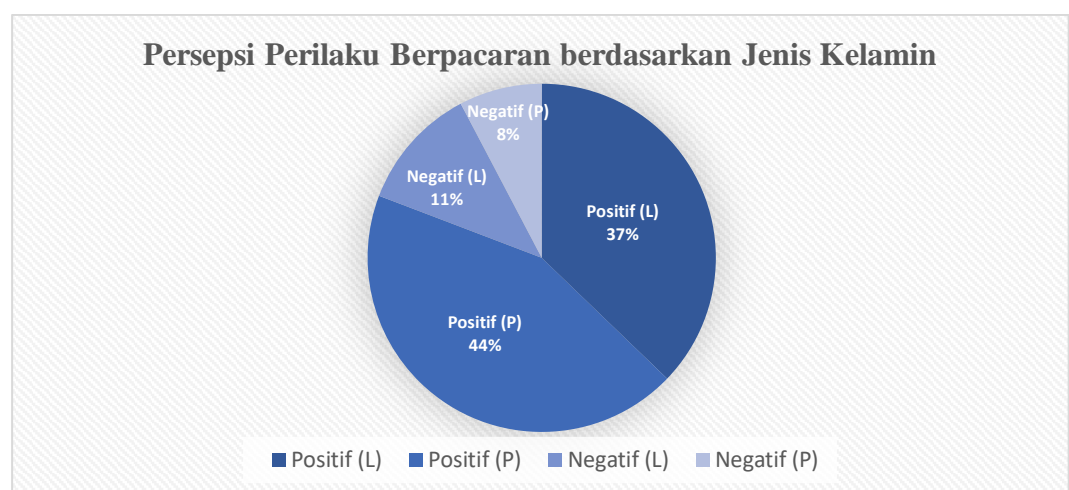
Gambar 4.4 Diagram Lingkaran Persepsi Perilaku Berpacaran

Apabila ditinjau dari jenis kelamin, maka data kategori persepsi perilaku berpacaran pada 78 siswa di SD Negeri 01 Ujan Mas dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Persepsi Perilaku Berpacaran Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Persepsi	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase	Jumlah
1.	Positif	Laki-laki	29	37,2%	63
		Perempuan	34	43,6%	
2.	Negatif	Laki-laki	9	11,5%	15
		Perempuan	6	7,7%	
Jumlah				100%	78

Tabel ini menggambarkan frekuensi dan persentase jenis persepsi terhadap perilaku berpacaran berdasarkan jenis kelamin yang mana terdapat 63 siswa (80,8%) memiliki persepsi positif terhadap perilaku berpacaran, terdiri dari 29 siswa laki-laki dan 34 siswa perempuan. Sementara itu, 15 siswa (19,2%) memiliki persepsi negatif terhadap perilaku berpacaran, dengan 9 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Sehingga, dapat disimpulkan mayoritas siswa di SD Negeri 01 Ujan Mas memiliki persepsi positif terhadap perilaku berpacaran, terutama di kalangan siswa perempuan. Gambaran lebih jelas mengenai persepsi perilaku berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dalam diagram lingkaran berikut:



Gambar 4.5 Diagram Lingkaran Persepsi Perilaku Berpacaran berdasarkan Jenis Kelamin

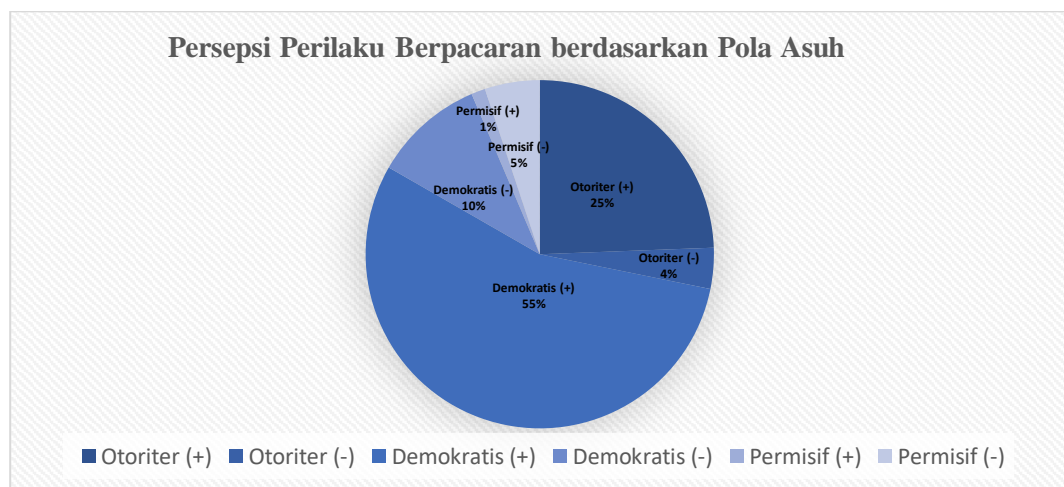
4.3.6 Gambaran Tentang Pola Asuh Orang Tua dan Persepsi Perilaku Berpacaran

Setelah melakukan penelitian dan perhitungan dengan variabel pola asuh orang tua dan persepsi perilaku berpacaran, diperoleh distribusi frekuensi pola asuh orang tua dengan persepsi perilaku berpacaran sebagai berikut:

Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua dan Persepsi Perilaku Berpacaran

Persepsi Perilaku Berpacaran Pola Asuh Orang tua	Positif	Negatif	Frekuensi	Persentase
Otoriter	19	3	22	28,2%
Demokratis	43	8	51	65,4%
Permisif	1	4	5	6,4%
Total	63	15	78	100 %

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa pada variabel pola asuh otoriter terdapat 3 siswa yang memiliki persepsi perilaku berpacaran negatif dan 19 siswa yang memiliki persepsi perilaku berpacaran yang positif dengan persentase sebesar 25,6%. Pada pola asuh demokratis terdapat 8 siswa memiliki persepsi perilaku berpacaran negatif dan 43 siswa memiliki persepsi perilaku berpacaran yang positif dengan total 51 siswa. Terakhir, 5 siswa pada pola asuh permisif dengan persentase 6,4%, 4 siswa memiliki persepsi perilaku berpacaran yang negatif, sedangkan 1 siswa sisanya memiliki persepsi perilaku berpacaran yang positif. Gambaran lebih jelas mengenai persepsi perilaku berpacaran berdasarkan pola asuh dapat dilihat dalam diagram lingkaran berikut:



Gambar 4.6 Diagram lingkaran persepsi perilaku berpacaran berdasarkan pola asuh orang tua

4.4 Pembahasan

Penelitian ini membahas mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan persepsi perilaku berpacaran. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan $p=0,000$: $p<0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap persepsi perilaku berpacaran pada siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap persepsi perilaku berpacaran didukung pendapat Fika dan Zamroni (2014) yang menyebutkan bahwasanya orang tua mendidik karakter anak melalui pengasuhan yang baik, mencontohkan perilaku dan pembiasaan, pemberian penjelasan atas tindakan, penerapan standar yang tinggi dan realitas bagi anak, dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan. Bandura (1977) berargumen bahwa anak-anak belajar perilaku dan norma melalui observasi dan peniruan. Pola asuh orang tua mempengaruhi bagaimana anak-anak memandang diri mereka sendiri dan perilaku sosial melalui contoh yang diberikan dan umpan balik. (Langton dkk., 2015) dalam bukunya menyebutkan bahwa ketika individu sebagai pelaku persepsi melihat atau menginterpretasikan sesuatu tentang ada yang dilihat akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi individu itu sendiri. Artinya, bagaimana persepsi anak terhadap perilaku berpacaran itu dipengaruhi oleh karakteristiknya yang mana karakteristik tersebut dibentuk melalui pengasuhan yang dipilih oleh orang tua. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Khamliyah (2016) berjudul "Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku pacaran remaja di SMAN 1 Lawang Kabupaten Malang". Hasil penelitiannya membuktikan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Sejalan dengan penelitian Chairani (2020). Chairani (2020) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kepribadian Terhadap Perilaku Berpacaran Pada Remaja". Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan kepribadian secara signifikan bersama-sama mempengaruhi perilaku berpacaran. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya jika perilaku berpacaran ini ditinjau dari interaksi pola asuh dan asal sekolah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lukitasari (2023) dengan judul "Perilaku Pacaran Remaja Ditinjau Dari Interaksi Pola Asuh Orang Tua dan Asal Sekolah" dengan hasil penelitian yang menunjukkan tidak ada perbedaan antara perilaku berpacaran dengan pola asuh orang tua maupun

memberikan referensi baru mengenai sejauh mana pola asuh orang tua berpengaruh pada persepsi perilaku berpacaran.

Nilai koefisien determinasi (r^2) dalam penelitian ini adalah 45,6%, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap persepsi perilaku berpacaran adalah sebesar 45,6%. Adapun sisa 54,4% pengaruh persepsi perilaku berpacaran dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti. Pola asuh orang tua mempengaruhi persepsi siswa tentang apa yang dialaminya, termasuk mengenai perilaku berpacaran. Bandura (dalam Wade dkk., 2014) menyebutkan bahwa keyakinan, persepsi, dan pengamatan tentang perilaku orang lain menentukan apa yang individu pelajari, apa yang akan individu tersebut lakukan pada saat tertentu, dan *trait* (sifat konsisten) kepribadian individu. Hal ini berkaitan dengan persepsi perilaku berpacaran pada siswa yang dipengaruhi oleh model dari orang tuanya. Selain itu, Kohlberg (1964) menyatakan bahwa kemampuan moral siswa terbentuk seiring dengan perkembangan kemampuan kognitifnya, yang mana perkembangan moral ini masih dipandu oleh orang tua melalui pola asuh orang tua. Siswa dapat membedakan mana yang benar, dan mana yang salah mengenai persepsinya terhadap perilaku berpacaran sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Ratnawati & Ulandari (2015) dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja Di SMAN 6 Depok" menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku berpacaran secara keseluruhan tanpa membagi dalam jenis polanya.

Pola asuh orang tua ditinjau dari jenis kelamin anak berdasarkan data yang didapat adalah sebagai berikut, pola asuh orang tua yang demokratis mendominasi dengan 51 siswa, terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 29 siswa perempuan. Hal ini menunjukkan tren yang positif mengenai pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak-anaknya. Baumrind menyebutkan bahwa pola asuh demokratis mengajarkan anak untuk mandiri, namun orang tua tetap memiliki kontrol dan batasan atas anaknya, komunikasi yang terjalin hangat membuat orang tua dan anak dapat menghargai pendapat satu sama lainnya. Pola asuh otoriter memiliki 22 siswa,

dengan 10 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Hurlock menyatakan bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar mutlak yang harus dituruti anak dan diikuti dengan ancaman-ancaman. Hal ini menunjukkan masih ada orang tua yang memberikan pola asuh yang ketat pada anaknya. Sedangkan pola asuh permisif memiliki 5 siswa, terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan. Santrock (2018) menjelaskan bahwa anak dari gaya asuh ini tumbuh menjadi anak dengan beberapa sifat negatif, seperti manja, egosentris, cenderung tidak patuh, tidak bisa menghargai orang lain, juga tidak dapat mengendalikan perilaku dan keinginan mereka. Sifat-sifat ini tumbuh karena anak terbiasa dimanjakan dan keinginannya mudah terpenuhi. Penelitian ini mengungkap mengenai pola asuh orang tua dan status berpacaran pada siswa.

Pola asuh orang tua memberikan pengaruh yang cukup pada status berpacaran pada siswa. Analisis data mengenai pola asuh orang tua dalam konteks status berpacaran siswa mengungkapkan bahwa mayoritas siswa, yang mencakup 62,9%, belum memiliki pengalaman berpacaran, dengan dominasi pola asuh demokratis di antara orang tua mereka. Sejumlah kecil, 3,8%, saat ini menjalin hubungan, dengan absennya siswa yang orang tuanya menerapkan pola asuh otoriter. Sebanyak 33,3% siswa telah memiliki pengalaman berpacaran sebelumnya, dengan sebagian besar di antaranya juga berasal dari keluarga dengan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis teridentifikasi sebagai pendekatan yang paling dominan, diikuti oleh otoriter dan permisif. Pacaran merupakan perilaku yang sebenarnya belum pantas untuk dilakukan karena tidak sesuai dengan tuntutan tugas pokok perkembangan siswa SD. Menurut Sigmund Freud, anak-anak antara usia 5 hingga 13 tahun berada dalam periode yang disebut fase laten. Selama fase ini, dorongan seksual mereka tidak aktif dan fokus utama mereka adalah mengasah keterampilan sosial, komunikasi, dan membangun rasa percaya diri. Ketika mereka mencapai usia 13 tahun, mereka memasuki fase Genital, yang ditandai dengan munculnya minat terhadap lawan jenis dan munculnya dorongan seksual yang lebih jelas. Meskipun begitu, teori Albert Bandura dengan teorinya yang menyebutkan tentang pentingnya pengamatan dan peniruan dalam pembelajaran sosial. Anak-anak dapat memperoleh pemahaman tentang hubungan romantis melalui pengamatan terhadap

orang dewasa, teman sebaya, atau media. Terlebih sudah dibahas sebelumnya mengenai perkembangan zaman yang tidak bisa dihindari. Hasil penelitian di atas juga menjelaskan bahwa pola asuh demokratis mendominasi siswa berstatus pacaran dengan perbandingan 2:1 bersama pola asuh permisif. Erikson mengemukakan bahwa anak di usia SD, berada dalam tahap "*Industriousness vs. Inferiority*". Pada saat ini anak-anak mulai mengembangkan keterampilan sosial dan mencari persetujuan dari teman sebaya dan orang dewasa. Anak dengan pola asuh demokratis akan memiliki keterampilan sosial yang baik dan kepercayaan diri yang tinggi, terlebih mengenai hubungannya dengan lawan jenis. Keterbukaan anak dengan orang tua dan kepercayaan dari orang tuanya menjadikan anak memiliki keterampilan sosial yang baik. Anak diajarkan untuk berbicara, mendengarkan, dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Ini membantu mereka dalam hubungan dengan teman sebaya dan orang dewasa (Liputo & Idrus, 2022). Sedangkan pada anak dengan pola asuh permissif dengan kebebasan lebih yang diberikan orang tua, termasuk dalam hal berpacaran, berakibat pada anak-anak tidak merasakan batasan yang jelas atau konsekuensi dari perilakunya, sehingga mereka lebih cenderung untuk berpacaran di usia muda (W. Lestari dkk., 2018). Temuan lain dalam penelitian ini adalah terdapat 63 siswa dengan persepsi perilaku berpacaran positif dan 14 siswa dengan persepsi perilaku berpacaran negatif.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 63 siswa (80,8%) memiliki persepsi positif terhadap perilaku berpacaran, terdiri dari 29 siswa laki-laki dan 34 siswa perempuan. Sementara itu, 15 siswa (19,2%) memiliki persepsi negatif terhadap perilaku berpacaran, dengan 9 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Berdasarkan Jenis kelamin siswa yang memiliki persepsi perilaku berpacaran negatif didominasi oleh laki-laki, yang mana sering disebut juga bahwa laki-laki tidak malu menunjukkan ketertarikannya dengan perilaku berpacaran yang mengarah pada sisi negatif. Sebagaimana yang disebutkan oleh Meston dan Buss (Wade dkk., 2014) pria lebih cenderung untuk mengakui bahwa dirinya telah berhubungan seks dibandingkan perempuan. Hal ini didasari alasan, "Saya sedang ingin bersenang-senang" atau "Kesempatan itu muncul begitu saja." Hal lain yang

menjadi perhatian adalah persebaran persepsi perilaku berpacaran ditinjau dari pola asuh orang tua.

Pada penelitian yang telah dilaksanakan ditemukan bahwa pada variabel pola asuh otoriter terdapat 3 siswa yang memiliki persepsi perilaku berpacaran negatif dan 19 siswa yang memiliki persepsi perilaku berpacaran yang positif dengan total frekuensi 22 siswa dan persentase sebesar 25,6%. Pada variabel pola asuh demokratis terdapat 8 siswa yang memiliki persepsi perilaku berpacaran negatif dan 43 siswa yang memiliki persepsi perilaku berpacaran yang positif dengan total frekuensi 51 siswa dan persentase sebesar 68%. Terdapat 5 siswa pola asuh permisif, yang mana 4 siswa di antaranya memiliki persepsi perilaku berpacaran yang negatif, sedangkan 1 siswa sisanya memiliki persepsi perilaku berpacaran yang positif. Berdasarkan data di atas siswa dengan persepsi pola asuh demokratis mendominasi persepsi perilaku berpacaran yang negatif. Pola asuh demokratis dengan kelebihan seperti, komunikasi yang terbuka, kedekatan orang tua dan anak, serta keseimbangan antara tuntutan dengan penghargaan dari orang tua ternyata belum mampu menurunkan persepsi perilaku berpacaran yang berisiko. Penyebab hal ini bisa terjadi adalah karena kurangnya pendidikan seksual yang tepat di rumah atau sekolah sehingga anak-anak mengembangkan persepsi berpacaran yang salah atau tidak lengkap (Oktavilia & Hidayah, 2022). Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang membahas perilaku berpacaran ditinjau dari interaksi pola asuh oleh Lukitasari (2023) dengan judul “Perilaku Pacaran Remaja Ditinjau Dari Interaksi Pola Asuh Orang Tua dan Asal Sekolah” dengan hasil penelitian yang menunjukkan tidak ada perbedaan antara perilaku berpacaran dengan pola asuh orang tua maupun dengan asal sekolah memberikan referensi baru mengenai sejauh mana pola asuh orang tua berpengaruh pada persepsi perilaku berpacaran. Namun, berbeda penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2022) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Praktik Pacaran Remaja”, penelitian ini menyebutkan adanya hubungan antara pola asuh demokratis dengan praktik pacaran yang mana, pola asuh demokratis dinilai cukup mampu menurunkan perilaku berpacaran yang berisiko. Fakta tersebut menunjukkan bahwa

pola asuh demokratis tidak bisa diandalkan untuk menurunkan risiko persepsi perilaku berpacaran pada siswa.

Pola asuh demokratis memang memiliki *image* yang positif. Namun, hanya sedikit orang tua yang menerapkan pola asuh yang konsisten dan memberlakukannya ke semua anak mereka. Holden dan Miller (dalam Wade dkk., 2014) menyebutkan bahwa praktik pola asuh anak bervariasi, tergantung kepada stres, *mood*, dan kepuasan pernikahan. Selain itu, pengaruh perkembangan zaman, kemajuan teknologi, dan waktu yang dihabiskan anak dengan teman sebaya juga turut andil mempengaruhi persepsi perilaku berpacaran pada siswa. Anak-anak yang sering menggunakan gadget mungkin meniru perilaku dan menginterpretasikan yang mereka lihat, termasuk persepsi perilaku berpacaran (Nihaya dkk., 2024). Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat bahwa lingkungan keluarga dan pola asuh yang baik sangat mendukung pola sikap anak dalam beberapa hal, namun rupanya lingkungan sekolah dan teman sebaya lebih dominan menentukan pilihan sikap anak (Sulistiyawati 2018). Santrock juga menyebutkan bahwa anak usia akhir (11-12 tahun) sesungguhnya dikelilingi oleh tiga lingkungan yang berbeda, yakni keluarganya, teman sebaya dan lingkungan sekolah. Meskipun begitu pendidikan dalam keluarga yang diberikan orang tua tetap penting. Keluarga merupakan lingkungan pertama seorang anak melakukan kontak sosial. Pandangan tersebut tepat untuk menggambarkan peran keluarga dalam membentuk tingkah laku anak, di mana orang tua adalah orang pertama yang memberikan contoh tingkah laku dan tutur bahasa yang baik maupun kurang baik pada anak (Rahmawati, 2015). Solusi yang dapat ditawarkan adalah orang tua supaya bisa mengombinasikan pola asuh yang diterapkan pada anak-anaknya sesuai dengan kondisi, kepribadian anak, dan permasalahan yang dialami oleh anaknya.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini juga masih terbatas hanya meneliti hubungan yang ada pada variabel pola asuh orang tua dan persepsi perilaku berpacaran, namun tidak meneliti faktor-faktor lainnya yang menyebabkan siswa memiliki persepsi perilaku berpacaran yang negatif atau positif.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 78 siswa di SD N 01 Ujan Mas, dilakukan uji instrumen pada skala pola asuh orang tua dan persepsi perilaku berpacaran sebelum penelitian dilakukan. Pengujian hasil uji hipotesis menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana, ditemukan adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap persepsi perilaku berpacaran pada siswa SD. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap persepsi perilaku berpacaran dengan nilai signifikansi $(p)=0,000$; $p<0,05$. Nilai koefisien determinasi (r^2) dalam penelitian ini adalah 45,6%, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap persepsi perilaku berpacaran adalah sebesar 45,6%. Adapun sisa 54,4% pengaruh persepsi perilaku berpacaran dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada siswa, orang tua, dan Guru Bimbingan Konseling (BK):

1. Sekolah:

Sekolah bisa mengadakan kegiatan sosialisasi dan penyuluhan kepada orang tua tentang pentingnya memberikan pola asuh yang sesuai dan mendukung bagi anak-anaknya. Sekolah juga bisa memberikan pendekatan pembelajaran karakter yang intensif dengan mengedepankan nilai-nilai seperti pengendalian diri, empati, dan komunikasi yang sehat. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler atau seminar yang mengangkat tema tentang pentingnya menjaga hubungan pertemanan yang sehat dan juga edukasi seksualitas. Sehingga, sekolah diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami dan mengelola tugas

perkembangan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosionalnya.

2. Siswa:

Penting bagi siswa untuk mengembangkan lingkungan sepermainan yang positif. Siswa diharapkan mampu memahami tugas perkembangannya, memahami batas pergaulan antara lawan jenis, dan mengerti hal-hal yang berkaitan dengan seksualitasnya. Siswa supaya lebih mengedepankan keterampilan bersosialisasi dan kepribadian yang positif sehingga terhindar dari pengaruh negatif, karena kemampuan untuk belajar menjadi pribadi yang mandiri dan mampu mengendalikan diri.

3. Guru Bimbingan Konseling:

Guru BK berperan membantu siswa mencapai tugas perkembangannya secara optimal. Guru BK diharapkan bisa memfasilitasi siswa dalam upaya memberikan pemahaman mengenai hubungan interpersonal siswanya. Guru BK diupayakan bisa berkolaborasi dengan pihak ketiga dalam hal ini orang tua untuk sama-sama memantau dan mengarahkan siswa dalam membangun hubungan yang sehat dan sesuai, sehingga siswa tidak memiliki pemahaman yang keliru mengenai hubungan berpacaran. Guru BK supaya bisa mengikuti perkembangan zaman, serta menyesuaikan layanan yang akan diberikan dengan kebutuhan siswanya. Selain itu, guru BK juga bisa menyediakan bimbingan klasikal yang mendemonstrasikan mengenai kesehatan reproduksi dan upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak.

4. Peneliti Selanjutnya:

Pola asuh orang tua hanya mempengaruhi persepsi perilaku berpacaran sebanyak 45,6%, adapun sisa lainnya dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Maka dari itu, peneliti selanjutnya bisa meneliti topik ini dengan menambah variabel lainnya yang dapat mempengaruhi persepsi perilaku berpacaran, seperti paparan media massa, televisi, internet, lingkungan sosial, interaksi anak dengan teman sebaya, dan budaya serta moral yang diajarkan pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. 2017. *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan 7, No. 1: 33–48.
- Aka, K. A. 2017. *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai Wujud Inovasi Sumber Belajar di Sekolah Dasar*. ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar 1, No. 2a.
- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. 2020. *Peran Keluarga dan Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter 10, No. 1. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30588>
- Astuti, P., & Widyawati, W. 2015. *Peranan Media Sosial Terhadap Persepsi Aktivis Mahasiswa FISIP UNDIP sebagai Pemilih Pemula dalam Pilpres 2014*. Journal of Politic and Government Studies 4, No. 3: 350–359.
- Ayun, Q. 2017. *Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak*. ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal 5, No. 1: 102–122.
- Bandura, A., & Walters, R. H. 1977. *Social Learning Theory*. Vol. 1. Prentice Hall.
- Erikson, E. H. 1963. *Childhood and Society*. Vol. 2. Norton.
- Fitriani, L. 2015. *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak*. Lentera 17, No. 1.
- Haniah, N. 2014. *Uji Normalitas dengan Metode Liliefors*. Online.
- Hasanah, U. 2016. *Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak*. Jurnal Elementary 2, No. 2: 72–82.
- Hosokawa, R., & Katsura, T. 2018. *Role of Parenting Style in Children's Behavioral Problems through the Transition from Preschool to Elementary School According to Gender in Japan*. International Journal of Environmental Research and Public Health 16, No. 1: 21. <https://doi.org/10.3390/ijerph16010021>
- Kohlberg, L. 1981. *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*.

- Kristiyono, J. 2015. *Budaya Internet: Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Mendukung Penggunaan Media di Masyarakat*. Scriptura 5, No. 1: 23–30.
- Langton, N., Robbins, S., & Judge, T. A. 2015. *Organizational Behaviour: Concepts, Controversies, Applications, Seventh Canadian Edition*. Pearson Education. <https://books.google.co.id/books?id=TdCgBwAAQBAJ>
- Lestari, S. 2016. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga*. Prenada Media.
- Lestari, W., Nurjanah, N., & Martunis, M. 2018. *Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prilaku Berpacaran di Kalangan Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 3 Banda Aceh)*. JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling 3, No. 2.
- Liputo, S., & Idrus, R. 2022. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Demokratis Terhadap Pembentukan Konsep Diri pada Siswa MAN 1 Kabupaten Gorontalo*. Elsia: Jurnal Psikologi Manusia 1, No. 1: 1–8.
- Muryono, S. 2009. *Empati: Penalaran Moral dan Pola Asuh: Telaah Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta.
- Mussen, P. H., Conger, J. J., Kagan, J., & Huston, A. C. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan.
- Nihaya, F., Rahmawati, A., & Nurjanah, N. E. 2024. *Dampak Penggunaan Gadget pada Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun*. Kumara Cendekia 12, No. 1: 85. <https://doi.org/10.20961/kc.v12i1.65867>
- Oktavilia, E. A., & Hidayah, A. N. 2022. *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi* 05, No. 1: 74–89.
- Piaget, J. 2016. *Intellectual Evolution from Adolescence to Adulthood*. In *Cognitive and Moral Development, Academic Achievement in Adolescence*, 1–12. Routledge.
- Prawiradilaga, D. S., & Siregar, E. 2019. *Mozaik Teknologi Pendidikan*.
- Putera, D. A., Anjaswari, D., Wahyuni, A. A. S., & Ariani, N. K. P. 2019. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Masalah Perilaku dan Emosional pada Anak di SD Saraswati 5 Denpasar*. Jurnal Medika Udayana 8, No. 8: 1–6.
- Rahmawati, P. A. 2014. *Hubungan antara Kepercayaan dan Keterbukaan Diri terhadap Orangtua dengan Perilaku Memafkan pada Remaja yang Mengalami Keluarga Broken Home di SMKN 3 & SMKN 5 Samarinda*. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi 2, No. 3.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. 2012. *Organizational Behavior 15th ed*. Prentice Hall.

- Santrock, J. W., & Santrock, J. W. 2007. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyawati, A. 2018. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Berpacaran pada Anak Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmu Kebidanan* 4, No. 2: 102–109.
- Sutisna, I. 2021. *Mengenal Model Pola Asuh Baumrind*. ARTIKEL 1, No. 6659.
- Wade, C., Tavris, C., & Garry, M. 2014. *Psikologi: Edisi Kesebelas Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Widana, I. W., & Muliani, N. P. L. 2020. *Uji Persyaratan Analisis*. Klik Media.
- Wiyani, N. A., & Irham, M. 2017. *Bimbingan dan Konseling: Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Yatim-Irwanto, D. I. 1991. *Kepribadian Keluarga Narkotika*. Jakarta: Arcan.
- Zamroni, F. S. D. 2014. *Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga*. *Jurnal Ilmu Sosial* 11, No. 1.